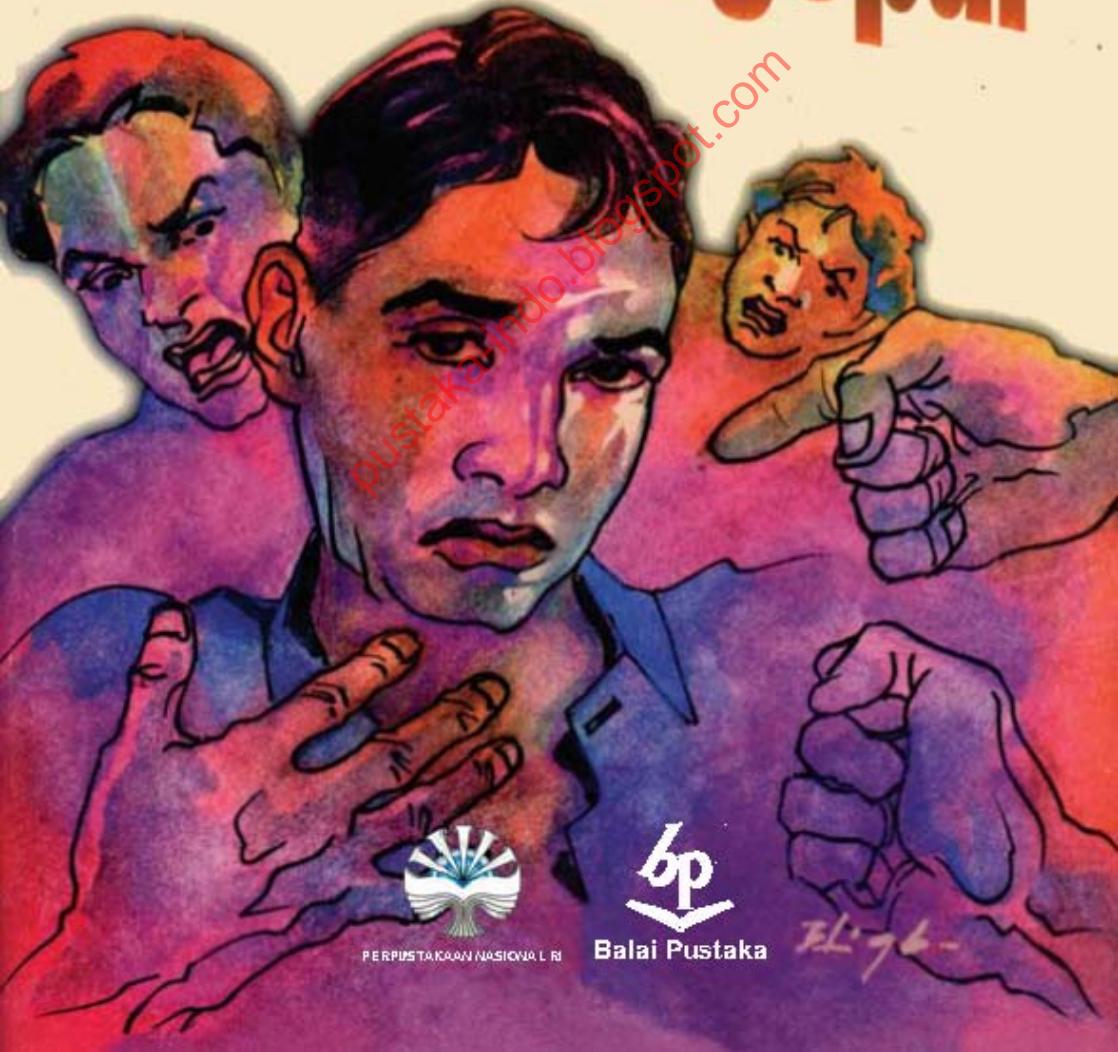


SN Ratmana

# Asap Itu Masih Mengepul



# Asap itu Masih Menggebul

SN. Ratmana



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Asap Itu Masih Mengupil*

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Per cetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 4856

Cetakan 1: 1997

Penulis: SN. Ratmana  
92 Hlm; A5 (14,8 × 21 cm)  
ISBN: 979-407-165-X

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul: B.L. Bambang Prasodjo

Penyunting: Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengunurunkan atau memperbanyak ciptaananya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiar kan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Kata Pengantar

*Asap Itu Masih Mengepul* karya S.N. Ratmana ini merupakan kumpulan cerita pendek. Isinya adalah berbagai perilaku sehari-hari masyarakat kita. Ada yang terasa lucu, konyol, dan menghanukan.

Bacaan ini tampak menjadi ajakan bagi kita untuk lebih memperhatikan kehidupan di sekitar kita dan barangkali juga menjadi cermin bagi kita untuk berkaca dan melihat diri kita sendiri. Kecuali menjadi bacaan yang menghibur, semoga saripati kisah-kisah ini bermanfaat banyak bagi kita.

Balai Pustaka



# *Daftar Isi*

Kata Pengantar.....	3
#1 Sepi Tanpa Tepi.....	7
#2 Tidur.....	13
#3 Tuan Besar Tempe .....	20
#4 Sssttt!!!.....	29
#5 Gila.....	37
#6 Letih.....	44
#7 Ayah .....	52
#8 Upeti.....	62
#9 Sang Paduka .....	70
#10 Asap Itu Masih Mengepul.....	78
Catatan.....	92

pustaka-indo.blogspot.com

## Seji Tanpa Tepi

**S**ejak meninggalnya ibu mertuaku, bapak mertua tinggal serumah dengan kami. Sebelumnya dia bertahan menempati rumah kecil dan sederhana, rumah yang dibangunnya semasa istriku dan adik-adiknya masih kanak-kanak. Adik-adik istriku yang sekarang menetap di Jakarta, Bandung, dan Semarang, sering membujuk agar Ibu dan Bapak pindah saja dari Tegal. Tinggal serumah dengan aku yang menetap di Tegal pun dia tidak mau.

Sesudahistrinya, ibu mertuaku meninggal satu tahun yang lalu, pendiriannya berubah. Dia tetap ingin tinggal di Tegal, tetapi justru merasa harus pindah dari rumah yang dibangunnya sendiri. Baginya tetap tinggal di rumah yang dibangunnya semasa masih muda dulu selalu mengingatkan pada istri tercinta. Tiap jengkal tanah, tiap bagian dinding, dan benda-benda dalam rumah itu menyebabkan dirinya tenggelam dalam kenangan bersama almarhumah. Padahal dia ingin bebas dari nostalgia itu. Itulah sebabnya dia memilih bergabung dengan keluargaku.

Sebagai lelaki berumur tujuh puluh dua tahun, dia tergolong rajin. Bangun selalu lebih awal. Sesudah menunaikan salat subuh biasanya berolahraga, jalan kaki keliling kota. Olahraga itu kadang dilanjutkan lagi dengan *didik-didik*, yakni mencabuti rumput liar di halaman rumah. Sarapan yang disantapnya tidak lebih dari sepotong roti tawar dan secangkir kopi.

Pukul delapan pagi dia selalu pergi ke Kantor Koperasi Kaum Pensiunan dengan sepeda atau berjalan kaki. Aku tidak tahu apa kedudukannya dalam koperasi itu. Yang terang, dia hampir tidak pernah absen di kantor tersebut. Sore hari sering digunakannya untuk duduk di beranda rumah membaca koran atau pergi jalan-jalan ke rumah sahabat-sahabatnya yang sebagian besar terdiri dari

para pensiunan. Malam hari sepenuhnya ada di rumah. Kadang bergurau dengan cucu-cucunya, kadang membaca Alquran. Yang terakhir ini tidak pernah dilakukannya ketika istrinya masih hidup.

"Ibumu enam tahun lebih muda dari aku," katanya pada suatu hari kepada kami. "Dia sangat baik, tetapi toh telah dipanggil oleh-Nya. Aku yang tidak sebaik dia malah masih diberi kesempatan hidup. Aku yakin sewaktu-waktu maut pasti menghampiri dan mengajakku pergi ke alam lain."

Sikapnya yang merasa dekat dengan maut menyebabkan kami sering terheran-heran. Bayangkanlah, telah dibelinya kain kafan pembungkus jenazahnya sendiri kelak. Kain itu disimpannya dengan baik-baik. Bila dia pergi ke luar kota, menengok ipar-iparku, kain itu selalu dibawanya. Bukan hanya itu, kami pernah dibuatnya cemas. Pada suatu hari sampai pukul setengah tiga belum datang dari kantornya. Padahal biasanya pukul satu dia sudah ada di rumah. Aku sendiri sepulang kerja, baru tiba di rumah pukul dua seperempat. Begitu aku memasuki pekarangan, anakku yang terkecil, si Wawan, langsung memberitahu.

"Pak, Kakek belum pulang."

Mata anak umur tujuh tahun itu membayangkan kecemasan. Aku berusaha untuk tenang, toh keterlambatan bapak mertua belum sampai dua jam. Aku pun makan siang lebih dulu, bahkan duduk sejenak di beranda depan. Seisi rumah menuntutku agar mengambil langkah, mencari di mana mertuaku berada.

Untunglah tidak lama kemudian dia pulang. Mula-mula sebuah mobil pikap berhenti di depan rumah. Kami tidak begitu peduli. Tahu-tahu dari kendaraan itu, selain supir, tunun pula bapak mertuaku. Lebih mengejutkan lagi, dari bak pikap tadi meloncat dua pekerja kasar yang kemudian menurunkan muatan yang benar-benar tidak kami duga sama sekali, yaitu sebuah peti mati!

Dia yang memang berpembawaan tenang itu tidak menampakkan ekspresi khusus. Cucu-cucunya menghujaninya dengan berbagai pertanyaan sebagai pernyataan keheranan mereka. Juga istriku tidak ketinggalan ikut menyatakan keheranannya.

"Aku tidak ingin terlalu merepotkan kalian bila aku mati kelak," katanya.

"Karena itu peti mati ini kubeli sekarang, selagi aku masih punya sedikit uang. Aku yakin, pada hari kematianku, kalian sangat repot dan banyak mengeluarkan uang untuk mengurus jenazahku."

Kutatap matanya yang menampakkan sikap jujur dan lugu. Kami pun tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menggeleng-gelengkan kepala.

Sementara itu, kami tidak tahu di mana peti mati itu harus kami simpan. Tentunya sangat janggal bila benda itu ditempatkan di ruang yang sering dan mudah dilihat. Sedangkan sepen, yakni ruang di rumahku yang berfungsi sebagai gudang, sangat kecil ukurannya. Itu pun sudah sesak dengan berbagai barang, tiga lemari tua berisi buku-buku lama, sepeda warisan almarhum ayahku, ranjang besi yang sudah tidak kami pakai, belum sandal dan sepatu-sepatu anak-anakku yang sudah setengah rusak.

Ada juga ruangan yang agak longgar, yaitu kamar tidur pembantu kami. Akan tetapi, pembantu itu berkeberatan kalau tidur di dekat peti mati. Aku bisa memahami sikap itu. Karenanya peti mati itu kami simpan di sepen. Akibatnya tiga lemari tua harus kami keluarkan dari gudang tersebut.

Ketika para pekerja kasar mengatur letak peti mati tadi, secara bergurau aku bertanya pada bapak mertuaku.

"Bagaimana kalau yang mati dulu bukan Bapak, melainkan saya atau istri saya. Bolehkah kami yang memakainya?"

"Tidak, tidak. Umurmu belum lima puluh, belum waktunya untuk mati."

"Mengapa Bapak berkata demikian? Bukankah kedatangan maut tidak selalu ditentukan oleh umur?"

"Tidak, tidak. Aku selalu berdoa agar kalian panjang umur. Insya Allah akulah yang mati lebih dahulu, aku sudah sangat rindu kepada almarhumah ibumu."

Hari-hari pertama kehadiran peti mati itu di rumahku, tidak membawa perubahan yang berarti, kecuali permandangan yang kurang sedap akibat adanya lemari tua di tempat yang kurang wajar. Tata kehidupan bapak mertua pun tidak berubah. Akan tetapi, entah pada hari ke berapa terjadi peristiwa yang luar biasa. Bapak mertuaku menghilang sejak pagi-pagi sekali. Kami tahu bahwa pada pagi hari dia pergi jalan-jalan. Akan tetapi, tidak seorang pun melihatnya pulang.

Aku berangkat kerja dengan perasaan kurang tenteram. Kirakira pukul sebelas siang istriku menelepon, memberitahu bahwa ayahnya belum ditemukan. Dia sudah mencarinya kian-kemari. Aku mulai cemas. Akhirnya kuputuskan untuk meminta izin kepada kepala kantor untuk mencari mertuaku.

Yang pertama-tama kudatangi adalah Kantor Koperasi Kaum Pensiunan. Bapak-bapak yang bekerja di sana justru bertanya padaku. Lalu satu per satu rumah sahabatnya kudatangi. Sia-sia, Bapak mertuaku tetap belum ketemu.

Aku sudah berniat melapor kepada polisi, tetapi perutku mulai lapar. Kuputuskan untuk pulang dan makan siang lebih dahulu sesudah itu usaha pencarian akan kuteruskan.

"Bagaimana?" tanya istriku menyambut kedatanganku.

Aku cuma menggelengkan kepala. Dia tampak hendak menangis.

"Sabarlah, usaha pencarian belum berakhir," kataku menghibur.

Suasana di meja makan itu terasa tegang. Tidak ada yang berbicara. Istriku malah cuma duduk menghadapi piring yang tetap tertelungkup.

Selesai makan siang, aku duduk sejenak sambil berpikir langkah apa saja yang bisa kutempuh. Jelas aku harus melapor kepada polisi. Di samping itu juga terpikir olehku untuk menyiarkan kabar kehilangan ini lewat radio-radio swasta. Menurut perkiraanku kecil sekali kemungkinan bahwa bapak mertuaku pergi ke luar kota.

Sebelum aku bertindak apa-apa dari arah ruang belakang pembantu rumah tangga lari tergopoh-gopoh.

"Tu...tuan! Nyo... nyonya! Mari kembali. Mari! Tuan, mari."

"Ada apa? Bicaralah yang tenang," kataku.

"Ikutlah saya, Tuan. Nyo... nyonya lihatlah sendiri," kata pembantu lagi sambil terus melangkah ke ruang belakang.

Tanpa tahu apa maksud pembantu itu, kami seisi rumah mengikuti langkahnya. Ternyata dia menuju ke sepen. Dengan gerakan yang cepat dibukanya pintu sepen itu lebar-lebar.

"Lihatlah, lihatlah!" katanya sambil menuding arah sudut.

Aku paling awal memasuki ruangan, diikuti oleh istriku dan anak-anakku. Sesampai di dekat peti mati, kami tertegun. Istriku memekik seketika. Ternyata bapak mertuaku terbaring dalam peti mati itu, mengenakan kain kafan. Peti mati itu terbuka kira-kira seperempat bagian.

Mungkin karena mendengar hinuk-pikuk di sekitarnya, bapak membuka mata, menatap kami satu per satu. Tutup peti mati itu segera disingkirkan dan istriku memeluknya erat-erat. Anak-anak pun berjongkok menggerumuni peti mati itu.

Pelan-pelan bapak mertuaku kubangkitkan. Tubuhnya basah kuyup oleh keringat. Mula-mula dia kupapah, tetapi kemudian dia menolak. Dia dapat berjalan sendiri. Tentu saja dia menjadi sasaran pertanyaan dan pernyataan keheranan anak-cucunya.

Ketika duduk di kursi, kain kafan sudah ditanggalkannya dan sudah pula meminum segelas air, barulah bapak mertuaku mau berbicara.

"Tidak, tidak. Aku tidak mau bunuh diri," katanya. "Tanpa kalian temukan pun aku akan keluar juga dari peti mati itu, sebab aku belum salat lohor."

"Jadi apa maksud Kakek berbaring di sana?" tanya salah seorang anakku.

"Kakek ingin tabu bagaimana rasanya mati itu."

"Lalu, Kakek merasakannya? Kakek sudah merasakan bagaimana mati itu?" tanya si Wawan penuh semangat.

Diusapnya kepala anak bungsu itu.

"Tentu saja Kakek belum merasakan bagaimana mati itu," katanya sambil tersenyum. "Kakek masih hidup. Orang yang sudah mati tidak akan hidup kembali."

"Akan tetapi, Kakek sudah bisa membayangkan tentang mati?"  
"Bisa, bisa."

"Coba ceritakan, Kek. Ceritakan," kata Wawan lagi.

"Yang terbayang dalam pikiran Kakek selama berada dalam peti mati tadi ialah mati itu gelap bercampur sepi. Sepi sekali. Tidak ada suara, tidak ada warna, tidak ada gerak, tidak ada perasaan, dan tidak ada rangsangan. Hitam dan sepi yang panjang, panjaaaang sekali. Sepi tanpa tepi."

Kami terpukau mendengarnya. Bapak mertuaku berbicara dengan suara yang tenang, penuh wibawa, dan mantap sekali. Sampai beberapa saat kami tidak bisa berbicara. Akulah yang kemudian memecah suasana.

"Sekarang, baik bapak maupun kita semua belum mati," kataku. Kita masih hidup. Sekarang Bapak pasti sudah lapar, bukan? Ayo, Bapak mesti makan dulu."

Dia tidak segera menuruti ajakanku. Mungkin masih terbayang dalam pikirannya tentang sepinya mati, sepi tanpa tepi.

Tegal, 5 Agustus 1982

## Tidur

**M**atanya! Itulah keistimewaan lelaki yang kuhadapi sore itu. Dia datang membawa koper dan beberapa saat ditemui oleh ibu kos kami. Ternyata tamu itu mau mondok seperti aku, malah akan ditempatkan sekamar dengan aku. Memang kamarku berkapasitas dua orang.

Sementara ibu kos menyiapkan dipan untuknya, aku menemui lelaki itu di ruang tamu. Semula kukira dia bukan dari suku Jawa, sebab kulitnya sangat kelam dengan bibir yang tebal pula. Sedangkan matanya sukar kugambarkan secara tepat. Bentuknya bulat dan ukurannya sangat agak besar untuk wajahnya yang lonjong. Itu faktor lahiriah yang barangkali bersifat umum. Akan tetapi, misteri lebih banyak pada pancaran sinar matanya. Mata yang jarang berkedip itu memancarkan sinar yang ganjil, seolah mau menerobos lebih dalam ke arah batinku dan batin siapa raja yang diajaknya berbicara. Diam-diam timbul keinginan aneh dalam hatiku. Aku ingin melihat mata tamu itu berhenti membelalak. Ya, diam-diam aku ingin melihat ekspresi wajahnya, calon kawan sekamarku tanpa matanya yang misterius.

Sungguh mengejutkan karena dia mengaku berasal dari Pekalongan, yang berarti seasal denganku. Tidak, tidak! Dia tidak sekadar mengaku-aku, tetapi benar-benar dari Pekalongan. Karena lelaki itu sebaya denganku, dalam percakapan yang singkat kami segera mendapat titik temu. Banyak kawanku yang dikenalnya dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Kecuali sorot matanya, aku segera merasa dekat dengannya. Percakapan tidak lagi kami lakukan dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam bahasa Jawa dialek Pekalongan. Apalagi dia juga jadi guru di Cirebon ini dan masih bujangan seperti aku. Dengan

demikian, penempatannya sekamar dengan aku kurasakan cocok sekali.

Akan tetapi, perkembangan selanjutnya tidaklah begitu menggembirakan. Ternyata kawanku itu selalu membuat jarak dengan diriku. Dia bersikap tertutup, tidak banyak berterus terang. Pendiam, kalau tidak dapat dikatakan pemurung. Bayangkanlah, beberapa hari kemudian kuketahui dia sering pergi ke dokter. Ketika kutanya sakit apa, jawabnya bergaya filsafat murahan "Penyakit adalah kawan dekat manusia!" Aku tidak bertanya lebih lanjut, bukan saja karena gayanya yang tertutup itu, tetapi karena kemudian mataku tertuju pada matanya yang misterius.

Begitu juga sifat hidupnya yang tidak seirama dengan sikapku. Dia sangat taat pada semua aturan agama, sedangkan aku barangkali bisa digolongkan kepada orang Islam statistik. Pendek kata kami tidak bisa akrab.

Meskipun demikian, dia adalah kawan sekamar yang paling menarik di antara beberapa orang yang pernah tinggal sekamar denganku. Selama tinggal di Cirebon dan hidup indekos tidak kurang dari empat kali aku berganti kawan sekamar. Belum pernah ada kawan sekamar yang gerak-gerik dan tingkahnya kuamati, kuintai, dan kuperhatikan seperti kawanku yang seorang ini. Sejak kapan hal itu kumulai, aku sendiri lupa. Mungkin juga berlatar belakang pada keinginan yang pernah tumbuh ketika aku untuk pertama kalinya berhadapan dan bercakap-cakap dengan dia. Ya, mula-mula aku ingin melihat matanya yang selalu menyorot tajam itu dalam keadaan memejam. Keinginan itu berubah menjadi hasrat untuk melihat dia dalam keadaan tidur. Sebagai kawan sekamar hasrat semacam itu bagi diriku tentunya sangat sederhana. Akan tetapi aneh sekali, berbagai upaya kutempuh tidak juga berhasil. Oleh karena itu, keinginanku berkembang menjadi semacam damba yang tidak bisa kupadamkan.

Aku memang sengaja tidak pernah menyatakan hasratku kepadanya atau kepada siapa pun. Kupikir kalau sampai dia tahu tentang hasratku bukan mustahil pada suatu saat dia berpura-pura tidur hanya sekadar memuaskan diriku. Bukan itu maksudku. Aku

ingin melihat dia tidur dalam keadaan wajar, bukan pura-pura. Beberapa menit pun jadilah. Dalam waktu seperti itu tentu aku bisa menangkap ekspresi wajahnya tanpa mata yang menyelidik. Mungkin dia menjadi tambah simpatik. Mungkin tampak lebih ramah, atau juga mungkin sebaliknya. Dari hasrat itu aku menjadi tahu betapa pentingnya arti meta bagi ekspresi seseorang.

Hambatan utama untuk mencapai keinginan itu ialah jam kerja kami. Dia mengajar di sebuah SMA Swasta yang buka siang sampai sore hari, sedangkan aku mengajar di SMA Negeri. Pukul satu siang ketika aku pulang mengajar dia justru persis mau berangkat mengajar. Kadang-kadang malah kami berpapasan di jalan. Karena aku tidak pernah melihat dia tidur pada malam hari, aku menduga dia tidur saat aku mengajar. Meskipun demikian aku belum yakin benar.

Buku dan Alquran adalah kawan karibnya. Membaca bukan lagi sekadar hobi baginya, melainkan semacam keharusan. Setiap malam dia selalu membaca, mungkin tanpa berhenti sejak pukul delapan sampai dinihari. Buku yang dibacanya meliputi berbagai disiplin ilmu, mulai dari agama, filsafat, ekonomi, fisika, matematika, dan bahkan sastra. Sedangkan mengaji Alquran merupakan pekerjaan rutin yang minimum ia lakukan setengah jam setiap malam.

Dalam upaya untuk memenuhi hasratku, pernah pada suatu malam minggu aku menemaninya membaca buku. Sebuah novel sengaja kubeli untuk itu. Meskipun dibantu dengan tiga gelas kopi dan sebungkus rokok, toh pada pukul tiga dinihari aku sudah tidak tahan, jatuh tertidur. Ketika itu dia masih lekat dengan buku yang dihadapinya. Pukul delapan pagi ketika aku terbangun dia sudah ada di sumur, mencuci pakaian. Apakah dia tidak tidur semalam suntuk, aku tidak tahu.

Malam-malam lain pun sama saja baginya. Sekali waktu aku pernah terbangun pada pukul empat dinihari. Aku langsung melihat dipannya. Kosong. Aku tertegun sejenak. Ternyata dia tengah duduk di tikar sajadah, menghadap kiblat, jemarinya menghitung-hitung tasbih.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut, aku kembali pada dugaan semula, dia tidur saat aku berdinias mengajar. Untuk

membuktikannya, aku pernah secara khusus meninggalkan sekolah, tentu saja pada jam aku tidak mengajar. Aku pulang ke rumah pondokanku. Sengaja aku datang dengan pelan-pelan. Kebetulan pula pintu depan tidak terkunci. Kubuka pintu itu tanpa menimbulkan suara yang berarti. Suasana rumah sepi. Kutoleh kanan-kiri. Mataku terbelalak karena kawanku itu sedang tidur di kursi malas. Sebuah majalah menutupi wajahnya. "Nah, dia sedang tidur," ucapku dalam hati. Aku pun melangkah ke arahnya, pelan dan hati-hati sekali. Tepat pada saat aku berdiri di dekat kursi itu tiba-tiba ia berteriak.

"Heiiii!"

Majalah yang menutup wajahnya terlempar ke lantai. Aku kaget sampai terlonjak tidak karuan.

"Mengapa masuk rumah tanpa mengetuk pintu ?" tanyanya dengan nada ramah. Aku tidak menjawab. Kusadari aku telah gagal lagi. Akan tetapi, dari matanya yang merah dan bau yang terpancar lewat mulutnya, aku yakin bahwa kawanku itu baru terbangun dari tidur yang relatif lama. Oleh sebab itu, timbul keyakinanku pada suatu saat cita-citaku akan tercapai, akhirnya berhasil menyaksikan kawanku itu tidur secara wajar.

Keyakinan itu benar-benar menjadi kenyataan beberapa waktu kemudian. Pada saat datang liburan sekolah, kami berdua sepakat untuk pulang ke Pekalongan bersama-sama. Kami memilih naik kereta api karena rumah pondokan kami dekat stasiun, lagi pula biasanya kereta api lebih longgar daripada kendaraan lain. Dari stasiun Kejaksaan, Cirebon, kereta api berangkat pukul dua belas siang. Kebetulan kami duduk berhadapan dan sama-sama berada di tepi gang, jadi agak jauh dari jendela. Untungnya penumpang tidak berjejer, sehingga kami tidak terganggu oleh orang yang berlalu-lalang di gang.

Entah mengapa dia tidak membawa buku bacaan dan juga tidak membeli koran atau majalah, sehingga sebagian besar waktu kami gunakan untuk ngobrol. Sampai melewati stasiun Tegal kami masih ngobrol. Akan tetapi, sesudah itu kami terdiam. Suasana yang tunggal noda ditambah pula udara yang panas menyebabkan aku

ngantuk, bahkan tertidur. Keributan kecil membuat aku terbangun. Beberapa penumpang tengah bersiap-siap untuk turun. Kereta api melambat. Kulempar pandang ke luar, tampak stasiun Comal. Sekonyong-konyong aku terperanjat ketika mataku menatap kawan yang duduk di depanku. Cita-citaku terkabul! Dia duduk dengan mata terpejam. Dia tidur! Ya, benar-benar tidur.

Aku jadi setengah gila dibuatnya. Kegembiraan menggelora di dada. Aku tidak peduli pada keadaan sekelilingku. Juga tidak peduli pada kereta api yang mulai melaju kembali sesudah beberapa penumpang naik dan duduk di tempat kami. Kupandangi dengan sepas hati wajah kawanku itu. Memang dia jadi tampak lain tanpa matanya yang misterius itu. Lain sama sekali. Tidak kuduga sama sekali bahwa hasrat dan cita-cita yang sudah terpendam sekian bulan lamanya tercapai di tempat umum seperti kereta api ini, bukan di kamar, bukan di kursi malas, atau ruang lain di rumah pondokan kami. Ajaib. Sungguh ajaib! Tiba-tiba aku tidak bisa mengendalikan emosi. Pemandangan yang luar biasa itu tidak cukup kunikmati seorang diri. Orang lain pun kuberi tahu.

"Pak, lihatlah dia tidur," kataku kepada lelaki tua yang duduk di sebelah kananku.

Orang itu menatapku keheranan.

"Lihatlah dia dalam keadaan tidur!" kataku lagi dengan nada berbisik. "Ya, lantas ada apa?"

"Oh, oh, Bapak tidak tahu. Kawanku ini tidak pernah tidur selama tiga bulan, eh, malah empat bulan. Sungguh, seratus sepuluh hari, plus seratus sepuluh malam dia melek terus-menerus," kataku lagi penuh semangat.

Orang-orang yang mendengar omonganku keheranan. Semua terpukau. Aku pun makin berkobar berbicara tentang pengalamanku selama bengaul dengan kawanku itu. Semua melongo dan ikut menatap kawanku yang tengah tidur itu. Kemudian satu per satu memberi komentar. Aku tambah gembira karena tampaknya semua yakin pada kebenaran keteranganku. Di tengah suasana yang demikian tiba-tiba, "Oh...oh...oh!"



*Segera kurabu tangannya, ku panggil-panggil namanya dan ...*

Tubuh kawanku rebah ke samping. Kalau tidak cepat diraih oleh orang yang duduk di sebelahnya pasti dia terjatuh ke gang. Sedangkan matanya tetap terpejam. Kami jadi kebingungan, aku cepat bangkit dan mengguncang-guncang tubuhnya. Dia tetap membisu dan memejam. Segera kuraba dadanya, kupanggil-panggil namanya dan terakhir kupegang denyut nadinya. Aku memekik. Kupeluk dia erat-erat. Orang-orang mengerumuni kami.

Suara pun terdengar bergalau.

"Sudah mati."

"Ya, mati mendadak."

"Baru saja mereka berdua mengobrol."

"Serangan jantung barangkali."

Sementara kereta api mulai memasuki stasiun Pekalongan. Mau tidak mau aku harus mengangkat tubuh kawanku itu. Orang-orang serentak membantu. Aku tidak sempat berpikir apa-apa selain menununkan jasad kawanku dari kereta api.

Ketika tubuhnya dibaringkan di sebuah bangku panjang di peron, ada orang bertanya akan dibawa ke mana jenazah itu, langsung ke rumahnya di Nyontakan Gang 7A ataukah ke rumah sakit. Aku tidak bisa menjawab. Aku diam, diam lama sekali. Orang-orang terus berkenumun dan suara mereka tidak hentinya berceloteh. Sedangkan yang mengiang di telingaku justru kata-kata yang pernah diucapkan oleh almarhum, "Penyakit adalah kawan dekat manusia." Pada hari ini dia telah menunjukkan sesuatu yang lebih jauh lagi, bahwa maut juga sahabat dekat kita. Sahabatku, dekatku juga.

*Tegal, 1983*

## Tuan Besar Tempe

**S**ekarang dia sadar benar betapa rendahnya jabatan lurah. Di atasnya masih terdapat banyak jabatan yang bukan main hebatnya. Akan tetapi, dia pun tidak ingin, akibat rendahnya jabatan yang ia pegang, lalu dirinya jadi bulan-bulanan kemarahan para atasannya. Bila dirinya berbuat kesalahan, memang bisa terjadi. Akan tetapi, menurut pendapatnya, bukan berarti dirinya sebagai manusia boleh diinjak-injak. Oleh karena itu, dia pergi menunggang si Daduk, kuda kebanggaannya. Tuan asisten wedana sekalipun tidak punya kuda segagah itu. Dengan mengenakan kain yang bercorak parang rusak dan jas tutup berwarna hitam dia merasa kurang sesuai kalau hanya berikat kepala. Oleh karena itu, ia mengenakan blangkon. Tanpa sepengertahuan siapa pun diselipkannya sebilah badik di stagen. Ya, laki-laki itu tidak membawa keris. Ia pikir keris hanyalah senjata hiasan, bukan senjata yang praktis untuk berkelahi atau membunuh orang.

Istrinya tidak heran melihat laki-laki itu mengenakan pakaian kebesaran dan menunggang si Daduk, sebab memang mau pergi menghadap Tuan Wedana di Doro. Yang tidak dipahaminya ialah mengapa sejak kemarin suaminya menjadi pemurung. Lalu pagi ini sebelum pergi laki-laki itu mengajaknya berjabat tangan. Anak-anak pun disalaminya satu per satu. Itu bukan adat kebiasaannya.

Memang lurah itu sedang memendam perasaan. Istrinya tidak ia beritahu. Ia pikir perempuan tidak harus tahu semua masalah yang dihadapi suami, apalagi yang menyangkut pekerjaan. Kemarin, pagi-pagi ada utusan dari asistenan Lebakbarang datang menemuinya di balai desa. "Tuan Asisten Wedana memerintahkan Anda untuk datang menghadap sekarang juga," kata utusan itu tanpa menjelaskan masalahnya. Si lurah menduga restinya ada

masalah penting yang mendesak untuk diselesaikan. Baru empat hari yang lalu dirinya menghadap Tuan Asisten Wedana dalam rangka laporan bulanan, mengapa sekarang dipanggil lagi. "Adakah kesalahan dalam laporanku yang lalu?" tanyanya dalam hati. Entah mengapa hatinya agak berdebar. Akan tetapi, ketika dia mendekati rumah kediaman Tuan Asisten yang berandanya dijadikan kantor asistenan, debar hatinya mereda. Dilihatnya ada seekor kuda ditambatkan di pekarangan asistenan. Dikenalinya kuda itu milik Lurah Kutharembet. "Yang dipanggil bukan cuma aku," pikirnya.

Begitu dia mulai menginjakkan kaki di beranda asistenan, seketika dirinya jadi pusat perhatian dan sekaligus pusat permasalahan.

"Hei, kau Lurah Pamutuh, bukan?" tegur Tuan Asisten Wedana dengan nada yang tidak ramah.

"Betul, Tuan."

"Ayo, kemari!" kata pembesar itu dengan suara yang keras. Beberapa tamu yang sudah lebih dahulu hadir di ruang itu, memberi jalan kepada orang yang baru datang.

"Dekat lagi!"

Beberapa saat si Lurah sempat mengamati sorot mata sang pembesar. Jelas terlihat Tuan Asisten sedang marah. Suasana ruangan pun terasa tegang.

"Buka bajumu!"

Lurah itu diam.

"Buka bajumu!" bentak Tuan Asisten. "Kamu tidak tuli, bukan?" Dengan gerak yang ragu si Lurah mulai melepas kancing bajunya. "Dimulai dari bawah! Tidak usah kautanggalkan baju itu. Lepaskan sabukmu."

Praktis laki-laki itu bertelanjang dada di hadapan Tuan Asisten Wedana dan para tamu. Dia tampak bingung, tidak tahu apa makna perintah atasannya itu.

"Nah, sekarang perlihatkan padaku pusarmu. Ya, bukalah pusarmu!"

Lurah itu diam. Dia tidak yakin pada perintah itu.

"Ngerti pusar? Wudel, tahu! Tunjukkan padaku wudelmu!"

Untuk kedua kalinya laki-laki itu ragu-ragu. Pelan-pelan dilepaskan sabuknya, kemudian ia pun memperlihatkan pusarnya kepada Tuan Wedana.

"Ayo, sekarang perlihatkan kepada rekan-rekanmu! Ayo! Putar tubuhmu!"

Laki-laki itu menuruti perintah sang atasan.

"Nah, nah. Kalian lihat bahwa pusar Lurah Desa Pamutuh ini tidak bodong. Hei para lurah, wudel si Lurah yang jelek ini saja tidak bodong, apalagi wudel Tuan Tienhuizens. Coba gunakan pikiran kalian. Mungkinkah wudel Tuan Tienhuizens itu bodong."

Tidak ada yang menjawab.

"Hei, jangan diam saja! Kalian tahu wudel bodong, bukan? Wudel bodong ialah pusar yang menggembung seperti buah jambu, ngerti kan?"

Para lurah mengangguk.

"Sekarang jawab pertanyaanku. Mungkinkah *wudel* Tuan Tienhuizens *bodong*?"

"Tidak mungkin, Tuan," kata Lurah Kutharembet lirih. "Saya kira, tidak," kata Lurah Sedomulyo, juga lirih. "Bagaimana menurut kamu, Lurah Karangsondang?"

"Sa... saya kira juga tidak, Tuan."

"Itulah pikiran yang sehat, pikiran yang normal. Akan tetapi, Lurah Pamutuh telah berani menyiarkan kabar bohong bahwa pusar Tuan Besar Tienhuizens itu *bodong*. Keterlaluan. Hei Lurah Pamutuh, kau tahu siapa Tuan Besar Tienhuizens?"

"Tahu, Tuan. Beliau adalah kepala pabrik karet Prumpang."

"Ya, *Meneer* Tienhuizens adalah seorang administratur. Sudah pernah kaulihat orangnya?"

"Sudah."

"Bagaimana."

"Tinggi, besar, mancung dan bu .... bule."

"Tentu saja bule, sebab beliau adalah orang Eropa. Belanda tulen. *Totok!*"

Tiba-tiba Tuan Asisten bangkit dari kursinya dan mendekati Lurah Pamutuh.

"Kau ejek Tuan Besar itu seenaknya wudelmu sendiri, tanpa kamu sadari siapa dirimu. Kamu pernah mengaca, berdiri di muka cermin? Pernah? Coba kamu lihat tampangmu. Sebenarnya kamu sedikit saja lebih bagus daripada monyet, ngerti!"

Seperti kena tampar, wajah Lurah Pamutuh jadi merah padam. Hampir tidak didengar lagi kata-kata Tuan Asisten Wedana selanjutnya. Laki-laki itu berdiri inembisu, menahan gelora perasaannya. Hilang sama sekali nafsu bicaranya. Beberapa pertanyaan Tuan Asisten Wedana sengaja tidak dijawabnya. Pembesar itu pun akhirnya kehabisan kata-kata. Dia kembali duduk di kursinya.

"Rupanya kamu berani melawan atasan. Terserah padamu," kata Tuan Asisten kemudian dengan nada merendah. "Tuan Wedana sudah tahu perbuatanmu. Malah kedatangan kalian kembali sebenarnya atas kehendak beliau. Kamu, Lurah Pamutuh, besok harus menghadap beliau. Tuan Wedanalah yang akan menentukan hukuman atas dirimu. Kau dengar? Besok pagi kamu harus menghadap Tuan Wedana di Doro. Tahu?"

Laki-laki itu mengangguk. Tanpa permisi dia meninggalkan asistennan.

Sekarang dia memegang si Daduk menuju ke Doro, mau menghadap Tuan Wedana. Akan tetapi, ia sudah bertekad untuk tidak mau dimaki-maki lagi.

Kuda sengaja ia arahkan ke Lebakbarang. Dia ingin lewat di depan asistennan, biar dilihat oleh Tuan Asisten atau para punggawanya. Ia ingin memamerkan kudanya, juga memamerkan dirinya. Ia tunjukkan bahwa dirinya tidak gentar menghadapi hardikan Tuan Asisten atau siapa saja. Akibatnya, dia harus menempuh jarak yang sangat jauh.

Menjelang tengah hari laki-laki itu barn sampai di halaman Kewedanaan Doro. Dua orang opas menyambut kedadangannya. Sesudah menambatkan si Daduk di sudut halaman, dia diantar oleh salah seorang opus menuju ke pendopo kewedanaan. Berhubung Tuan Wedana sedang menerima tamu lain, lurah itu dipersilakan duduk di sebuah bangku panjang di sudut pendopo. Ia punya kesempatan yang cukup panjang untuk melihat-lihat suasana sekitar pendopo, sambil berpikir-pikir apa yang akan dilakukannya sekiranya Tuan Wedana memaki-maki dirinya. Dia sudah membuat ancang-ancang, tidak seperti kemarin di asistenan Lebakbarang.

Ketika tiba gilirannya harus menghadap Tuan Wedana yang duduk di belakang meja tulis di ruang lain di seberang pendopo, dia maju dengan langkah-langkah yang mantap.

"Kamu Lurah Desa Pamutuh?"

"Betul, Tuan."

"Duduklah!"

Dilihatnya Tuan Wedana menatap dirinya. Ia rasakan suasana yang berbeda dengan kemarin di asistenan.

"Benarkah kamu mengatakan di muka umum bahwa Tuan Administratur pabrik karet Prumpang berwudel bodong?"

"Betul, Tuan."

"Apa maksud kata-katamu itu?"

"Saya berkelakar, Tuan."

"Berkelakar?"

"Ya. Begini, Tuan. Belakangan ini Tuan Administratur itu oleh penduduk desa kami dijuluki Tuan Besar Tempe."

"Apa?"

"Tuan Besar Tempe! Maaf, Tuan. Izinkanlah saya meneruskan keterangan saya," kata si Lurah lebih lanjut. Dia merasa mendapat kesempatan untuk berbicara dengan agak leluasa. "Ketika punggawa Kelurahan Pamutuh berkumpul di Balai Desa dan omong-omong tentang diri beliau, saya usulkan agar julukan Tuan Besar Tempe diganti saja dengan Tuan Besar Bodong. Soalnya Tuan Administratur itu memang bodong."

"Dari mana kamu tahu bahwa Tuan Tienhuizens berwudel bodong."

"Ceritanya agak panjang. Beberapa minggu yang lalu ke desa kami datang rombongan pemburu babi hutan yang sebagian besar adalah pegawai pabrik karet Primpang, termasuk di dalamnya Tuan Administratur. Dua orang punggawa kelurahan saya perintahkan menjadi penunjuk jalan. Sepulang berburu, rombongan itu singgah di kediarnan saya. Pada saat itu Tuan Administratur meminta disuguh tempe. Saya sebenarnya heran, seorang Belanda kok minta disuguh tempe. Akan tetapi, kami tidak mempersoalkan hal itu. Cepat-cepat istri saya meng goreng tempe dan langsung menyajikannya kepada Tuan Besar dalam keadaan panas. Tidak lupa pula kami sajikan lombok rawit. Ternyata hidangan itu ditolaknya. Kebetulan istri saya baru saja memasak sambal goreng tempe. Itu pun segera kami sajikan. Juga ditolaknya lagi. Saya jadi kebingungan. Pada saat semacam itu carik saya, si Warlan, membisikkan sesuatu ke telinga saya. Saya tambah bingung, Tuan. Akan tetapi, si Tiyah, ronggeng desa kami, ditawarkan. Siapa tabu Tuan Besar berkenan menerimanya, kebetulan sudah dua bulan lamanya ronggeng itu menjanda.

"Nanti dulu. Rasa-rasanya saya sudah pernah mendengar nama ronggeng itu. Siapa?"

"Tiyah, Tuan."

"Orangnya cantik kan?"

"Begitulah."

"Lalu?"

"Carik buru-buru menghubungi janda itu. Ternyata perempuan itu bersedia melayani Tuan Besar, asalkan dibayar lima ringgit. Begitulah Tiyah dipertemukan dengan Tuan Besar. Ternyata Tuan Besar berkenan menerimanya. Jadi ... ya begitulah. Peristiwa itu dengan cepat tersebar ke seluruh pelosok desa. Sejak itu penduduk kami menjuluki beliau dengan Tuan Besar Tempe."

"Lalu bagaimana hubungannya dengan *wudel bodong*," tanya Tuan Wedana.

"Menurut cerita si Tiyah, Tuan Besar itu mempunyai pusar yang *bodong*. Tentu saja saya percaya. Bukankah ronggeng itu telah pernah tidur dengan Tuan Besar?"

Tuan Wedana mengangguk-angguk. Beberapa saat dia diam. Si Lurah menunggu reaksi dari pembesar distrik itu. Dia tenang-tenang saja, sebab pembesar itu tidak tampak marah.

"Nah, di situlah letak kesalahanmu," kata Tuan Wedana tiba-tiba. "Salah bagaimana?"

"Kamu bersalah telah menyiarkan cacat tubuh Tuan Tienhuizens di muka umum. Padahal kamu adalah alat pemerintah Hindia Belanda. Engkau seorang Lurah, sedangkan *Meneer* Tienhuizens adalah seorang pernbesar, juga termasuk alat pemerintah Hindia Belanda. Jangan lupa, engkau seperti halnya diriku, berkulit sawo matang. Tuan Administratur berkulit bule. Beliau Belanda *totok*. Jangan main-main dengan pejabat seperti itu. Kalau sampai Tuan Asisten Residen mendengar kelakarmu, beliau mesti menganggapnya seperti hinaan atau ejekan terhadap orang Eropa, ejekan yang dilakukan oleh pribumi yang cuma berpangkat Lurah. O, bisa celaka! Betul-betul celaka!"

Ganti si Lurah yang mengangguk-angguk. Sedikit pun dia tidak berpikir sejauh yang Tuan Wedana gambarkan. Apa yang dikatakan di depan punggawa kelurahan tidak lebih daripada sekadar kelakar alias lelucon belaka.

"Sudah berapa lama kamu jadi lurah?"

"Dua tahun, Tuan."

"O, baru dua tahun. Lalu apakah kamu masih ingin terus jadi lurah?"

Yang ditanya diam.

"Masih ingin terus jadi lurah?"

"Ma.. masih, Tuan."

"Kalau begitu, cabut kembali kelakarmu!"

"Maksud Tuan?"

"Kumpulkan segenap punggawa kelurahan. Katakan kepada mereka bahwa Tuan Administratur tidak berwudel *bodong*."

"Apakah mereka mempercayai kata-kata saya?"

"Kamu harus bisa meyakinkan mereka!"

Kembali si Lurah terdiam.

"Lalu bagaimana dengan julukan Tuan Besar Tempe, Tuan?" tanyanya tiba-tiba.

"Kupikir itu pun bersumber pada dirimu. Oleh sebab itu, kamu harus menghapus cerita tentang hubungan Tuan Besar dengan si Tiyah. Jangan kamu biarkan orang Pamutuh mempunyai pikiran yang jelek tentang diri Tuan Besar itu. Pendek kata dalam hal cacat dan kekurangan para pembesar, lebih-lebih orang Eropa, kamu bukan saja dilarang ikut menyiarkan, tetapi juga wajib menutup-nutupinya. Ingat, kamu adalah alat pemerintah Hindia Belanda, ngertil!"

"Ya, Tuan. Mengerti."

"Mengerti apa?"

"Saya harus mengatakan bahwa Tuan Besar tidak bodong. Juga carik Warlan cuma main-main, jadi ... jadi Tiyah belum pernah tidur dengan Tuan Besar."

"Bagus, bagus. Saya tunggu laporan tentang dirimu. Para lurah yang kemarin hadir di asistenan adalah kelompok yang pertama-tama kuwajibkan membuat laporan tentang dirimu."

Si Lurah pun pulang. Dia memilih jalan pintas, tidak lagi lewat Lebakbarang. Dia merasa tidak perlu lagi memamerkan kudanya kepada Tuan Asistenan Wedana. Sebaliknya, dalam perjalanan pulang yang cukup jauh itu tidak henti-hentinya laki-laki itu berpikir bagaimana membohongi bahwa Tiyah ronggeng yang cantik itu belum pernah tidur dengan Tuan Administratur, bahwa julukan Tuan Besar Tempe yang dialamatkan kepada Tuan Besar itu adalah salah, dan wudelnya lama sekali tidak bodong. Beberapa kali melintas di kepalanya peristiwa kemarin di Lebakbarang. Bukan tumbuh kembali kejengkelannya kepada Tuan Asistenan Wedana, melainkan laki-laki itu bertanya-tanya apakah dalam menghadapi penduduk Pamutuh perlu ditempuh cara seperti yang

dilakukan Tuan Asistenan Wedana terhadap dirinya. Yang lebih mengganggu pikirannya adalah dalam kedudukannya sebagai lurah dia masih harus berbohong kepada rakyat lebih banyak lagi pada masa-masa yang akan datang.

Si Daduk yang gagah menapak seperti kehabisan tenaga karena tuannya tidak bergairah memacunya.

*Subah, 19 Oktober 1985.*

## Ssstttt! ! !

Kejutan besar terjadi di sebuah sekolah menengah yang menarik perhatian dunia pers. Bukan disebabkan terjadinya perusakan gedung sekolah oleh para siswa. Itu termasuk peristiwa biasa. Bukan juga karena bocornya naskah ujian. Itu hampir rutin terjadi. Bahkan, pemukulan terhadap guru oleh orang tua murid. Sudah terlalu sering kejadian semacam itti. Juga bukan karena ada siswa sekolah tersebut menjadi juara tinju kelas berat atau terpilih menjadi ratu kecantikan. Akan tetapi, berita ini benar-benar luar biasa, kejutan, sekaligus sensasi, lebih-lebih bila dilihat bahwa sekolah yang dimaksud adalah sebuah sekolah pedesaan, jauh di luar kota.

Tidak mengherankan bila wartawan berbondong-bondong ke sekolah tersebut untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama. Mereka tidak ingin menyiarkan sekadar desas-desus belaka. Wartawan muda dari majalah X adalah orang pertama yang berhasil datang ke sekolah itu. Dia datang dari ibu kota dengan menumpang bus cepat. Akan tetapi, baru saja dia bercakap-cakap dengan kepala sekolah sekitar lima menit, sudah tersusul oleh berpuluhan-puluhan wartawan lainnya. Mula-mula mereka sempat mendaftarkan diri sebagai tamu sebelum masuk ke ruang kerja kepala sekolah. Akan tetapi, karena arus wartawan terus membanjir, pencatatan tamu tidak mungkin dilakukan. Dalam sekejap jumlah mereka berubah dari berpuluhan-puluhan menjadi beratus-ratus, dan bahkan menjadi ribuan.

Semua ingin mewawancarai kepala sekolah, semuanya ingin mengenalnya dari dekat. Laki-laki tua berumur lima puluh tahun dan berperawakan kurus jangkung itu menjadi kewalahan. Dia hanya menjawab *no comment* atas semua pertanyaan yang dilontarkan oleh tamu-tamu yang haus berita itu. Melihat gelagat yang tidak baik,

dari kursinya laki-laki tua itu berteriak meminta agar para tamu meninggalkan ruangan. Permintaannya tidak digubris. Akhirnya, dia bangkit dan dengan susah payah membebaskan diri dari kerumunan wartawan lewat salah satu pintu ruangan tersebut.

Dalam beberapa menit dia memang sempat lepas dari hirupan fisik dan hirupan pertanyaan. Akan tetapi, kemudian dia malah terjepit justru ketika dirinya berada di halaman depan yang relatif luas. Dia tidak dapat berkutik sementara para tamu dorong-mendorong, desak-mendesak, dan sikut-menyikut. Mulutnya yang semula berulang-ulang mengucapkan kata *no comment* berubah menjadi menjerit-jerit. Bagaimanapun toh para wartawan tidak menghentikan upaya untuk mewawancarainya.

Adegan tersebut menyerupai perburuan seekor zebra oleh ratusan ekor serigala lapar di padang yang terbuka. Serigala-serigala itu tanpa ampun mengepung, mengeroyok, dan melukai zebra yang malang. Zebra itu tidak dapat berbuat lain kecuali meraung-raung. Perbedaannya terletak pada peristiwa selanjutnya. Bila pada perburuan zebra kawanan serigala terus berpesta melahap zebra sampai habis ketika si zebra sudah rebah dan tidak berdaya, pada perburuan berita ini lain. Ketika kepala sekolah rebah dan sempat terinjak oleh beberapa wartawan di sekitarnya, perburuan pun sementara dihentikan. Para wartawan mulai menyadari kekeliruan mereka. Seketika timbul di hati mereka rasa kasihan, iba, dan ingin menolong.

Begitulah ketika kepala sekolah rebah dan tidak sadarkan diri, terdengar teriakan, "Berhenti."

"Mundur. Jangan mendekat! Calon perdana menteri pingsan!"

"Ayo tolong. Angkat!"

"Mundur. Aduh, kasihan."

Kerumunan wartawan pun segera menyibak. Tiga orang wartawan mengangkat tubuh kepala sekolah. Mula-mula mereka bertiga bermaksud ke ruang kerja kepala sekolah. Akan tetapi, salah seorang di antaranya melihat darah mengucur dari kening korban. Dia melambatkan langkah dan menyarankan agar membawa

korban langsung ke rumah sakit di kota. Ketiganya pun kemudian memutar haluan. Mereka melangkah ke arah kendaraan yang banyak di parkir di halaman sekolah.

Kendaraan yang terdekat adalah sebuah sedan. Ketika ketiganya melangkah ke kendaraan itu, pemiliknya segera lari mendekat.

"Boleh, boleh pakai. Akan tetapi, sedan ini sering mogok. Kalau mesinnya mulai panas biasanya terus mogok."

"Oh. Cari yang lain saja."

"Itu, jip mulus."

"Jangan jip. Kurang longgar."

"Ei kawan, ada ambulans nggak? Siapa bawa ambulans?" teriak salah seorang wartawan.

Tentu saja tidak ada jawaban, selain cemoohan. Akhirnya, dipilih kendaraan yang suasannya mirip ambulans, yakni pikap. Ya, korban kemudian dilarikan ke kota dengan sebuah pikap. Tentu saja kendaraan itu milik wartawan yang sebenarnya datang untuk mewawancara si korban.

Begitu pikap tadi men inggalkan sekolah, para wartawan terpecah dua. Sebagian dengan kendaraan masing-masing menuju ke kota, sebagian lagi tetap tinggal di sekolah. Kelompok pertama ikut mengantar korban ke rumah sakit, sedangkan kelompok kedua menemui para guru. Ternyata tidak ada seorang guru pun yang bersedia memberi keterangan kepada wartawan. Satu-satunya penjelasan yang datang dari wakil kepala sekolah.

"Bapak kepala sekolah menandaskan bahwa kami tidak dibenarkan memberi keterangan apa pun tentang sekolah ini kepada wartawan, kecuali yang berkaitan dengan prestasi olahraga, kesenian, dan kegiatan akademik para siswa."

"Apakah ketentuan itu bersifat mutlak?"

"Ya."

"Andai kata pihak sekolah tahu persis bahwa pada suatu hari para siswa hadir semua di sekolah, kemudian ada koran yang

memberitakan pada hari itu beberapa siswa terlibat dalam tindakan kriminal, apakah para guru tetap diam? Tidak membantah?"

"Yang membantah harus kepala sekolah."

"Hooo," terdengar koor para wartawan.

"Begini, Pak Guru," kata wartawan yang lain. "Soal pencalonan Pak Anu, kepala sekolah Anda, adalah soal pribadi Pak Anu. Bu kan urusan dinas. Sebagai orang yang dekat dengan Anda tentu tahu persis berita tentang pencalonan tersebut."

"Kalau Pak Anu sendiri memberi jawaban *no comment* apalagi saya. Saya tidak berhak melangkahinya."

Sekali lagi wartawan kecewa dengan mengumandangkan koor "Hooo!"

Tidak puas atas sikap para guru, wartawan kemudian menemui siswa. Mereka menunggu sampai para siswa keluar dari kelas pada jani istirahat. Para remaja itu memang tidak sempat diwajibkan untuk tidak menjawab pertanyaan wartawan, tetapi karena mereka tidak tabu duduk persoalan yang sebenarnya, wartawan pun kembali dibuat kecewa.

Akhirnya, para wartawan kelompok ini pun bergabung dengan kelompok pertama, berusaha menjumpai kepala sekolah yang dirawat di sebuah rumah sakit di kota.

Akan tetapi, sampai di rumah sakit, kepala sekolah yang pingsan dan terluka itu langsung dibawa ke ruang perawatan intensif. Semua pengantar diharuskan menunggu di luar. Seorang dokter dengan bantuan dua orang perawat memberikan pertolongan kepada kepala sekolah yang malang tersebut.

Wartawan dalam jumlah besar itu bergerombol di depan ruang perawatan intensif tadi. Mereka terus berbincang-bincang.

"Siapa yang bertanggung jawab atas kejadian ini?" timbul tanya di antara mereka.

"Tentu saja kita semua."



*Mulutnya yang semula berulang-ulang mengucapkan no comment merubah menjadi menjerit-jerit.*



"Tidak bisa!" bantah yang lain dengan suara keras. "Aku baru saja menginjakkan kaki ke halaman sekolah ketika dia tergeletak pingsan. Yang bertanggung jawab ya mereka yang berada di sekitarnya menjelang dia pingsan."

"Jangan seperti anak kecil!" bentak lawan bicaranya. "Kehadiran kita di sini merupakan salah satu bentuk rasa tanggung jawab kita."

"Saya rasa yang paling bertanggung jawab adalah organisasi kita, persatuan wartawan."

"Siapa? Persatuan wartawan? Kalau sampai dia mati, atau mengadu ke pengadilan, apakah ketua persatuan wartawan yang harus diseret ke meja hijau? Tidak mungkin!"

"Untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab caranya mudah sekali. Bukankah di antara kita ada yang memotret kejadian tadi? Nah, dari gambar yang diperoleh bisa diketahui siapa yang berdekatan dengan ...."

"Yang berdekatan bukan yang menyebabkan dia pingsan. Justru mereka yang jauhlah yang mendorong, mendesak-desak, sehingga orang yang dekatnya terpaksa mendesak dan menghimpitnya."

"Yang menginjak sampai kepalanya berdarah apakah mereka yang jauh?" Tiba-tiba pintu ruang perawatan intensif terbuka. Seorang perawat menyembulkan kepalanya.

"Sssttt!" katanya sambil menyilangkan telunjuk di bibir.

Beberapa saat kerumunan wartawan itu sepi, tetapi tidak bertahan lama. Kembali ada yang berceloteh, mula-mula dengan suara pelan tetapi kemudian meninggi.

"Saya yakin kita telah tertipu. Sumber berita kita keliru. Mungkin kepala sekolah itu mencalonkan diri dalam pemilihan kepala desa, bukan perdana menteri."

"Tidak!" kata wartawan majalah X. "Akulah satu-satunya wartawan yang sempat berdialog dengan dia. Kalau persoalannya sesederhana itu, pastilah dia membantah dan tidak perlu menyebutnyebut kode etik segala."

"Sebaliknya, aku dengar langsung dari wakil kepala sekolah bahwa pihak sekolah secara mutlak dilarang memberi keterangan kepada wartawan. Jadi, memang mungkin dia cuma mau terjun ke pemilihan kepala desa. Lihat saja, layaknya seorang guru desa semacam dia mencalonkan diri menjadi perdana menteri dalam musim pemilihan yang akan datang?"

"Jangan meremehkan orang desa, Bung!" bentak kawannya.

"Aku tidak meremehkannya. Akan tetapi, kita semua akan tabu apa itu jabatan perdana menteri."

"Aku sempat omong-omong dengan dia. Aku cukup terkesan oleh gaya bicaranya. Jangan lupa dia seorang sarjana lho."

"Ya, tetapi mestinya sarjana keguruan. Jadi dia cuma cocok jadi guru atau kepala sekolah yang memimpin murid dan guru dalam jumlah tidak lebih dari dua ribu orang. Akan tetapi, untuk menjadi perdana menteri, oh nanti dulu."

"Partai apakah sih yang mencalonkannya?"

"Kukira tidak ada. Semua partai sudah punya jago sendiri-sendiri."

"Kita semua bisa salah duga. Siapa tahu dia mendapat dukungan dari semua guru di seluruh wilayah negara. Apalagi kalau didukung semua siswa sekolah mene ..."

"Tidak mungkin! Aku sempat omong-omong dengan beberapa siswa. Mereka tidak tahu-menahu tentang pencalonan kepala sekolah mereka menjadi perdana menteri. Itu muridnya langsung, apalagi murid-murid sekolah lain."

"Ei kau lupa, Bung. Sekarang kan belum musim kampanye. Tentu saja ..."

"Sssttt!!!" lagi perawat menonjolkan kepalanya di pintu ruang perawatan intensif.

Kembali para wartawan terdiam. Sebelum mereka terlibat kembali dalam perdebatan, datang seorang petugas ketertiban

rumah sakit. Laki-laki yang berseragam semi militer itu langsung berseru.

"Kami mohon dengan hormat Saudara-saudara menjauh dari sini. Ruang tunggu di depan sana masih luas."

"Kami ini wartawan, Bung. Kami datang dari jauh. Sedangkan yang dirawat itu adalah salah seorang calon perdana menteri dalam musim pemilihan yang akan datang."

"Kami tidak peduli apakah Anda wartawan, bangsawan, dan jutawan. Tidak penting juga bagi kami apakah pasien itu seorang calon perdana menteri, calon wali kota, dan calon pengantin. Yang terang kehadiran Saudara-saudara di sini mengganggu konsentrasi dokter. Karena itu kami persilakan Saudara-saudara pindah tempat."

"Hoop," kembali koor kecewa para wartawan berkumandang.

Mereka mengalah, dan menyingkir dari depan ruang perawatan intensif. Sambil berjalan bergerombol masih ada di antara mereka yang mau berceloteh, tetapi tiba-tiba seorang di antara mereka sendiri berseru, "Sssttt!!!".

*Tegal, 1986*

# Gila

Bunyi klakson mobil yang keras dan sangat tiba-tiba mengejutkan dan sekaligus menyadarkan aku dari segala-galanya. Aku meloncat ke tepi jalan. Sopir mobil yang hampir menabrakku memaki-maki dan semua orang menyumpah-nyumpah padaku. Sampai debar jantungku pulih kembali, aku masih berdiri termangu di trotoar, bingung seperti orang yang baru terjaga dari tidur disertai mimpi yang kelewat panjang. Lebih bingung lagi ketika tertatap olehku bayangan tampangku di kaca etalase toko. Akukah itu? Betapa menggerikannya. Rambutku bergumpal-gumpal. Wajahku kotor dan pakaianku oh memalukan! Bajuku compang-camping dan dekil celanaku robek-robek dan terbelah di lutut sampai ke bawah.

"Ei, pergil!" bentak seorang pedagang kaki lima yang menggelar dagangan tidak jauh dari tempatku berdiri.

Aku menatapnya dan laki-laki itu melotot.

"Pergiii!" bentaknya lagi.

Aku tidak beraksi. Dia bangkit, mendekatiku, menyodorkan sebatang rokok, lalu mendorongku. Aku pun bergeser beberapa langkah untuk kemudian kembali menatap bayangan diriku di kaca etalase. Di punggungku ternyata tergondon=g keranjang berisi kain-kain gombal, sedangkan tangan kananku menjinjing kaleng. Sekali lagi timbul pertanyaan dalam benakku, akukah itu?

Serombongan anak sekolah dalam pakaian seragam memandangku penuh jijik. Mereka berjalan menghindar. Kemudian kudengar salah seorang di antara mereka berkata.

"Orang gila itu sering kencing di tengah jalan. Anunya dikeluarkan begitu saja."

Seketika aku mau protes. Tidak mungkin aku berbuat demikian. Akan tetapi, belum sempat mulutku mengucapkan sepatah kata pun pedagang kaki lima yang lain sudah menghardikku.

"Dari tadi daganganku belum laku, kamu malah bikin kotor, pengiii."

Makin sadarlah aku betapa keadaan diriku sekarang. Kupikir aku harus menyingkir dari keramaian kota, aku harus merehabilitasi diriku. Aku bukan orang gila, bukan orang yang jorok dan menjijikkan ....

Atribut gilaku yang pertama-tama kutanggalkan adalah hartaku. Semua barang bawaanku kubuang ke bak sampah. Kemudian dengan tangan kosong aku, melenggang masuk ke sebuah gang. Kebetulan ada tukang cukur yang buka praktik di tepi gang itu. Kudekati dia, mula-mula dia tidak mau memotong gumpalan rambutku tetapi sesudah kusodori rokok pemberian pedagang kaki lima tadi, orang itu pun mau membuang gumpalan rambutku, yang cukup besar. Lurnayan, kepalaku terasa lebih ringan.

Aku berjalan lebih masuk lagi di gang itu. Kulihat ada sumur umum. Bukan main gembira aku. Aku segera mampir. Perempuan-perempuan yang datang mencuci pakaian berteriak-teriak mengusirku. Aku terus saja mandi. Air kuguyurkan begitu saja ke sekujur tubuhku, termasuk rambutku.

Selama mandi aku menemukan ide, sebuah ide yang paling gila sesudah datang kesadaranku. Pakaian dekilku kuttinggal begitu saja, aku terus berlalu dari sumur itu. Aku berjalan telanjang bulat. Seperti yang kuduga, orang-orang menyingkir, anak-anak berteriak-teriak. Sebaliknya, seperti dugaanku pula, tidak lama di antaranya ada laki-laki yang menghampiriku dan melempar pakaian untukku. Ternyata sehelai sarung. Langsung saja kupakai. Aku melenggang terus dengan dada telanjang.

Tentu saja masalahku tidak berhenti sampai di situ. Justru itulah awal segala-galanya. Aku mulai diburu oleh bermacam pertanyaan yang tidak kuketahui jawabannya. Ke mana aku harus melangkah?

Apa sebaiknya kuperbuat? Mengapa nasib begini jelek menimpaku dan mengapa tiba-tiba aku berada di kota yang asing ini? Telah berapa lama aku hidup begini? Di mana rumah dan keluargaku?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus saja berputar di kepala. Makin keras aku berusaha untuk menjawabnya malah terasa makin kalut, makin gelap dan buntu. Kucoba melemparkannya pada orang-orang yang kutemui, tidak ada jawaban. Mereka masih menganggap aku orang gila, pertanyaanku dianggap tidak lebih dari ocehan orang gila. Tentu saja aku tidak berdaya menghadapi sikap yang demikian itu. Cuma ada sate keyakinan pada diriku bahwa aku pernah waras, pernah mengenal seluk-beluk orang waras dan lebih daripada itu aku ingin kembali menjadi orang waras.

Dalam suasana serba gelap baik masa lalu ntupun hari esokku muncullah problem yang tidak terhindarkan. Aka lapar. Aku mesti makan. Kupikir tidak ada jalan lain kecuali meminta betas kasihan orang lain. Ya, aku mesti mengemis, sekurang-kurangnya untuk sementara.

Ketika malam tiba timbul masalah banu. Di mana aku harus tidur? Tahankah aku menghadapi dinginnya udara hanya dengan sehelai sarung saja? Sebelum mengambil sesuatu langkah, sebagai manusia aku tidak bisa memencilkan diri. Aku berusaha dekat dengan manusia lain yang kira-kira setaraf denganku. Aku duduk di emper toko yang sudah tutup, tidak jauh dari kerumunan tukang-tukang becak dan pekerja kasar lain. Tanpa kuduga tiba-tiba aku disapa oleh seseorang dengan gaya yang meyakinkan bahwa dirinya sudah mengenalku.

"Hei Nipon, kau berubah sekarang!" katanya satbil mengguncang-guncang bahuku. "Kawan-kawan!" teriak orang itu kemudian. "Ini si Nipon. Kemari!"

Orang itu begitu gembira ketemu aku, tanpa kuketahui sebabnya. Sebentar kemudian aku sudah dikerumuni oleh banyak orang. Beberapa di antaranya mengajakku berjabatan tangan.

"Kau dapatkan dari mana sarung ini."

"Di mana pakaian kebesaranmu."

"Eh, mengapa jadi pendiam?"

Aku memang memilih diam menghadapi orang-orang asing itu. Yang paling tidak kumengerti ialah mengapa mereka menyebutku si Nippon.

"Bagaimana nanti malam, Pon?"

Aku tetap diam.

"Ya, katakan! Jangan khawatir, kusediakan hadiah untukmu."

"Katakan apa yang merimbang dalam pikiranmu!"

"Bicaralah. Coba bicaralah."

Aku bingung, tidak tahu apa yang harus kukatakan pada mereka.

"Atau begini saja, Pon. Nyanyi sajalah. Nyanyi apa saja."

"Ya, suaramu bagus. Nyanyilah."

"Menyanyi?" tanyaku.

"Ya, ya. Menyanyilah."

"Apa upah untukku?"

"Jangan khawatir, besok kau kuberi hadiah yang banyak,"

"Besok?" tanyaku. "Sekarang aku butuh baju. Juga celana dalam."

"Baik, kuberi sekarang."

Seorang tukang becak menanggalkan baju yang dipakainya dan melemparkannya kepadaku. Yang lain memberiku celana kolor. Semuanya segera kupakai.

"Ayo, nyanyi lekas!"

Aku termangu, tidak tahu harus menyanyi lagu apa. Orang-orang yang mengerumuniku tampak menunggu, ada yang menyiapkan kertas seperti mau mencatat sesuatu.

"Nippon, ayo nyanyi."

"Jangan bohongi kami!"

Mulutku tetap kelu.

"Serahkan kembali bajuku!"

"Kalau tidak mau nyanyi kita seret saja. Kita lepas kolor itu."

"Bernyanyilah sebelum kami marah."

Orang-orang makin rapat mengitariku. Ada tanda-tanda mereka akan mengeroyok atau merampas kembali pemberian mereka. Aku takut, gemetar. Dalam suasana semacam itu dari mulutku tiba-tiba meluncur sebuah lagu.

*Umi yukaba mizu kukabane*

*Yama yukaba kusa musukabane*

Aku tidak meneruskan lagu itu, tetapi orang-orang sangat puas. Mereka sibuk membuat catatan, entah apa. Kemudian mereka meninggalkan aku sendirian, sementara rombongan yang lain datang pula, memintaku menyanyi lagi. Aku tidak begitu raja menunuti kehendak mereka. Orang-orang itu melempar sejumlah uang ke pangkuanku.

"Nyanyi lagi, Nippon. Ayo."

Aku menatap orang-orang yang mengerumuniku. Mereka tampak bersungguh-sungguh. Timbulah perasaan iba di hatiku. Dari mulutku pun kembali meluncur sebuah lagu.

*Aiyori aoki oozorani oozorani*

*Tachimacki hiraku yakuze no*

Rombongan lain datang lagi, juga memintaku menyanyi. Aku minta dicukur. Mereka memenuhi permintaanku. Aku pun jadi gundul, lalu menyanyi buat mereka. Rombongan itu menyingkir, disusul oleh rombongan yang baru lagi, juga memintaku menyanyi, dan memberi uang, dan menunuti kehendakku. Lama-kelamaan aku kewalahan, bukan karena kehabisan lagu, melainkan tidak tabu apa makna itu semua. Kupikir lebih baik menyingkir daripada menuruti keinginan mereka yang tidak kuketahui makna dan manfaatnya. Bukankah semacam itu bisa digolongkan pada perbuatan setengah gila atau malah gila sama sekali? Mungkin orang-orang masih mencariku, tetapi aku tidak peduli, aku bersembunyi.

Pada malam itu aku tidur di sebuah gardu kosong di pinggir kota.

Dengan tubuh yang segar dan pakaian yang relatif bersih. Pagi-pagi aku mencari warung. Untuk sementara aku tidak berpikir tentang hari-hari mendatang. Dengan sikap seorang yang waras aku duduk di sebuah bangku panjang di kedai nasi, agak menyudut, memesan nasi rames dan kopi panas. Sambil merokok kudengarkan beberapa orang di bangku lain mengobrol. Mula-mula kurasakan betapa nikmatnya suasana warung itu, tetapi obrolan para pengunjung warung itu kemudian memaksaku untuk diam, bungkam.

"Sial semalam uangku amblas lagi."

"Kamu gagal? Loh, orang-orang sekampungku tadi malam berpesta pora. Konon berkat si Nippon."

"Si Nippon?"

"Ya, itu orang gila yang sering berkeliaran sambil menyanyi lagu Jepang."

"Kabarnya dia mendadak jadi kaya."

"Orang gila bisa kaya. Kita yang waras tetap miskin."

"Tetanggaku sedang mencari orang gila itu untuk diberinya hadiah satu juta rupiah."

"Apa, satu juta rupiah mau diberikan pada orang gila?"

"Aku tidak habis pikir bagaimana orang gila bisa meramal lotre."

"Itulah anehnya. Padahal si Nippon itu waktu ditanya cuma menyanyikan sebuah lagu Jepang. Apa lagu Jepang sungguhan atau cuma asal nyanyi tidak ada yang memastikan."

Seketika aku tidak berani mengangkat wajah. Sambil makan aku terus menunduk. Akhirnya, dengan diam-diam kudekati tukang warung, kubayar semua makanan yang kunikmati dan dengan diam-diam pula aku melangkah ke luar.

Di luar warung, di jalan yang ramai, kembali menyebul pertanyaan-pertanyaan dari otakku. Sudah demikian parahkah kehidupan di sini sehingga orang lebih menghargai gila daripada waras? Bukankah sehat dan waras adalah anugerah yang tidak ternilai? Benarkah akan ada orang yang menghadiahiku satu juta

rupiah? Orang gila macam apa dia? Akan tetapi, kalau memang benar aku akan diberi uang sebanyak itu haruskah kutolak?

Sebelum datang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu tanpa kusengaja dari mulutku meluncur lagu

*Karada nippono nikono kyodo*

*Mamoru chikara otakuwaeru*

*Warerawa koa no yoi kodomo*

Orang-orang pun merandangku. Mungkin mereka kagum, iri, heran, tetapi mungkin juga sinis.

*Tegal, 25 Maret 1988*

# Letih

**O**rang menamainya waduk, tetapi aku menamainya danau. Mata kepala dan mata hatiku bisa menangkap beribu keindahan terpancar dari dirinya. Suasananya yang tenang, hamparannya yang luas, airnya yang jernih, permukaannya yang selalu lembut tanpa ombak, hawanya yang sejuk, bukit-bukit hijau yang mengitarinya dan aneka kelebihan lain yang melekat padanya, membuatku tenteram dan damai.

Aku sangat betah berada di tepi danau itu sepanjang hari. Entah sudah berapa minggu kuhabiskan waktu untuk berada di tepi danau, menikmati keindahannya dan bahkan menyatu dengannya. Untuk bisa berbuat demikian aku harus seorang diri, tidak mungkin ditemani oleh siapa pun. Sebaliknya, bila senja datang dan aku harus pulang ke rumah, aku kembali bertemu dengan emak, bapak, kakak, tetangga, kenalan, dan manusia lain. Keruwetan pun akan memenuhi benakku. Aku sadar bahwa aku tidak punya penghasilan, tidak punya uang, aku tergantung pada orang lain, dinasihati oleh siapa saja yang merasa lebih arif, tetapi juga diejek, dicemooh dan jadi bahan pergunjingan. Aku sendiri tidak bisa mengelak, karena memang demikian keadaan diriku. Kenuwetan demi keruwetan yang ditimbulkan oleh orang lain menyebabkan aku tidak betah tinggal di rumah. Rumah bagiku hanya sekadar tempat melepas rasa kantuk saja.

Ketika orang sedang lelap tidur aku sudah bangun. Yang pertama kulakukan adalah mencari makanan atau sisa makanan. Kadang kuperoleh nasi, singkong, pisang, jagung atau apa saja. Yang mentah pun kuambil untuk kemudian kubawa ke tepi danau. Di sana ada sejenis tungku yang sengaja kubuat untuk menanak kebutuhan makanku.

Biasanya aku sudah sampai ke tepi danau ketika fajar merekah. Alangkah bahagia diriku. Lebih-lebih bila cuaca cerah sehingga sempat kusaksikan surya menjengukkan wajahnya dari balik perbukitan di timur. Ia mengintai dan kemudian mengaca di permukaan danau. Luar biasa indahnya!

Pada masa kanak-kanak dulu aku pernah beberapa kali datang ke danau ini. Waktu itu aku juga menamainya waduk karena bagiku ketika itu is tidak lebih daripada genangan air raksasa yang konon jadi sarana pengairan sekian puluh ribu hektar sawah. Tidak ada kesan yang mendalam di hatiku. Akan tetapi, sekarang is jadi sahabatku yang paling setia. Kepadanyalah aku bisa mengadukan semua persoalan. Tidak henti-hentinya aku berdialog dengannya dalam bahasaku, dengan cara kami sendiri.

Bila sesekali muncul keruwetan di kepalaiku karena aku ingat pada sekian banyak kegalauanku mencari pekerjaan dan sekian puluh ribu rupiah kerugianku dalam berdagang kecil-kecilan, segeralah aku turun ke danau. Kubasuh wajahku, tangan, dan kakiku. Seketika pikiranku kembali tenang. Airnya yang jernih dan sejuk membuatku tenteram. Bila pikiranku terlalu kusut sehingga usapan air danau pada wajah, tangan, dan kakiku tidak cukup untuk menguraikannya, tidak segan-segan aku terjun ke danau itu. Kubenarkan sekujur tubuhku ke dalamnya. Lumat dan larutlah segala duka deritaku dalam air danau yang jernih itu. Kadang tubuhku mengapung di permukaan, tetapi kadang ketenteraman baru kurasakan manakala aku menyelam dalam-dalam sampai ke dasar danau. Oh, alangkah nikmatnya menyatu dengan alam yang ramah ini.

Diantara gangguan yang sering muncul di kepalaiku adalah sikap Mena, kakak perempuanku. Dia kelewat sering berbicara tentang hari depanku sebagai laki-laki, tentang pentingnya pekerjaan bagiku, tentang keuletan, kesabaran, tawakal, kejamnya persaingan, busuknya suap dan sogok, serta entah tentang apalagi. Belakangan ini Mena sering berbicara tentang adanya harapan, karena Pak

Camat Hadi berjanji akan memberiku pekerjaan di sebuah sekolah yang dipimpinnya. Mena selalu melukiskan Pak Camat Hadi sebagai pejabat yang tidak pernah ingkar janji.

Akan tetapi, sekarang aku tidak terlalu percaya kepada orang lain, mengharap belas kasihan, omongan manis, janji-janji, dan sebagainya. Yang kuyakini sekarang hanyalah danau ini. Tidak yang lain. Ia tidak pernah khianat, ia tidak pernah ingkar janji dan selalu memberiku apa saja yang kurninta, terutama kedamaian dan ketenteraman batin.

Makin hari makin besar cintaku terhadap danau, sehingga timbul pikiran untuk tidak pulang ke rumah sama sekali. Akan tetapi, untuk merealisasikan pikiran itu ternyata diperlukan keberanian tersendiri. Tidak, tidak! Sama sekali aku tidak takut pada hantu atau makhluk halus lainnya yang mungkin muncul dari danau pada malam hari. Bukan itu yang kutakutkan. Bagaimanapun aku tidak ingin melihat danau ini dalam wujudnya yang kelam. Tanpa penerangan, mestinya wajahnya akan menjadi hitam. Tidak kulihat kejernihan airnya, tidak kusaksikan hijau tetumbuhan di sekitarnya, tidak kutangkap lekuk-lekuk tebing dan pantainya yang indah. Dalam bayanganku, danau ini pada malam hari justru tampil menyeramkan. Diam, hitam, dan menakutkan. Aku jadi ragu-ragu untuk bersahabat pada malam hari. Itulah sebabnya aku belum bisa sepenuhnya bebas dari keruwetan dan kepahitan hidup.

Pada suatu siang, terjadi peristiwa yang menggelisahkan. Aku baru saja menyembul ke permukaan, sesudah menyelam sampai ke dasar danau, tiba-tiba kulihat seorang perempuan berdiri di pinggir danau. Seketika aku sadar bahwa aku dalam keadaan telanjang. Dengan agak curiga kulemparkan pandangku lurus ke arah perempuan itu.

"Heii! Sedang apa kau?" teriaknya.

Kukenali benar suara itu.

"Ayo mentas!" teriaknya lagi.

Aku masih belum tahu apa yang mesti kuperbuat.

"Mentas! Ada berita baik buatmu."

"Balikkan tubuhmu!" balasku.

"Apa?"

"Balikkan tubuhmu. Aku telanjang!"

Dia membalikkan tubuh, bahkan menyingkir agak jauh. Sesudah aku mengenakan pakaian dia mendekatiku.

"Pulanglah!"

Aku diam. Mataku melirik ke permukaan danau. Dia menggandeng lenganku yang masih basah.

"Sore ini juga kita diundang oleh Pak Hadi ke rumahnya. Dia memenuhi janji," katanya dengan penuh kesungguhan, "engkau diberi pekerjaan."

Aku masih termangu.

"Ini kesempatan emas. Minggu depan Pak Hadi akan menyerahkan jabatannya sebagai kepala sekolah kepada pengantinya, seorang wanita. Di akhir masa kepemimpinannya Pak Hadi berkesempatan mengangkatmu menjadi pegawai."

Pelan-pelan dia melangkah. Tanpa kusadari kakiku mengimbangi langkahnya.

"Sore ini juga kita harus menghadap Pak Hadi, sebab besok pagi beliau akan menjelaskan posisimu sebagai pegawai baru kepada pengantinya."

Benar-benar kurang ajar anak muda itu. Hampir saja aku mengusirnya keluar dari ruang kerjaku. Dia berbicara tanpa aturan. Lagaknya pun seperti jagoan, seolah-olah aku ini musuh yang harus ditundukkan. Akan tetapi, makin lama dia berbicara, makin ngawur omongannya, aku pun mulai berpikir lain tentang pemuda itu. Oleh sebab itu, aku lebih sering menatap sorot matanya daripada membantah atau menanggapi omongannya.

Selama seminggu aku jadi kepala sekolah, setahuku dia masuk kerja hanya tiga hari, kemudian izin tidak masuk dengan alasan sakit, tetapi tanpa keterangan dokter. Sebelum kuketahui apa

sakitnya pemuda itu sudah masuk kerja dan bahkan secara khusus menemuiku di ruang kerjaku, tanpa kupanggil.

"Seharusnya Ibu sadar bahwa tamatan SMEA seperti saya tidak tepat dijadikan pesuruh," katanya membuka percakapan.

"Maksud Saudara?"

"Tidak seorang pun di sekolah ini yang layak duduk di balik meja tata usaha, kecuali saya. Saya tamatan SMEA lima tahun yang lalu. Bayangkan Bu, lima tahun yang lalu. Sedangkan orang-orang itu (sambil menunjuk ke ruang tata usaha) semua berijazah SMA. Jurusan IPA pula. Mereka seharusnya dilempar ke lab atau bengkel."

"Apakah Saudara bisa menunjukkan peraturan yang melarang tamatan SMA menjadi pegawai tata usaha?" tanyaku.

"Mung ... mungkin tidak ada peraturan yang melarang, tetapi kalau Ibu benar-benar seorang kepala yang bijaksana, pasti tidak akan membiarkan ketidakpatuhan terus berlangsung di sekolah ini. Yang jelas Bu, tamatan SMEA dijadikan pesuruh itu tidak betul, bahkan salahaaah!" katanya dengan nada setengah membentak.

Aku terkejut dan memandangnya lebih teliti. Dia berpakaian cukup perlente, baju putih lengan panjang, celana berwarna gelap dan sepatu hitam bertali. Orangnya berperawakan kurus dan agak pucat, tetapi matanya menyala-nyala.

"Sementara para tamatan SMA itu duduk di kursi tata usaha, saya yang berijazah jurusan tata usaha jadi pesuruh, jadi tukang jaga sepeda, jadi tukang sapu, dan bahkan si Sapto, anak lulusan SMP itu, dengan enak saja menyuruh saya membersihkan WC. Itu terjadi kemarin, Bu. Coba ...."

"Jangan bohong!" kataku menukas. "Kemarin Saudara tidak masuk kerja."

"Eh ... eh, yang saya maksud tiga hari yang lalu. Ya, tiga hari yang lalu pesuruh ingusan itu, yang namanya Sapto, memerintah saya membersihkan WC. Apakah itu tidak kurang ajar namanya?"

Dialah yang tepat jadi pembersih kakus, sebab pendidikannya cuma SMP. Sedangkan saya tamatan SMEA. Sadarlah Bu, kekurangajaran si Sapto itu berpangkal pada kesalahan peraturan yang berlaku di sekolah ini."

Kutekan tombol di sudut meja tulisku, kupanggil salah seorang pegawai tata usaha.

"Kalau Ibu biarkan terus kesalahan berlangsung di sekolah ini, saya yakin kesalahan-kesalahan yang lebih besar akan melanda instansi ini."

Di depanku tiba-tiba sudah berdiri pegawai yang kupanggil. "Ambilkan berkas lamaran pekerjaan atas nama Saudara ini," kataku  
"Baik, Bu."

Pegawai itu segera berlalu.

"Perlu Ibu ketahui bahwa saya sudah pernah bekerja pada sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang ekspor-impor di Jakarta. Di kota metropolitan Bu, bukan di desa seperti sekolah ini. Selama sembilan bulan saya sudah menerima gaji yang lumayan. Empat tahun yang lalu gaji saya tidak kurang dari dua ratus ribu rupiah. Mungkin saja kalau perusahaan tersebut masih bertahan gaji saya sudah dua kali lipat. Lalu di sini saya cuma jadi pesuruh, konon akan diberi honorarium dua puluh ribu rupiah per bulan. Ini namanya kan ejekan atau malah penghinaan. Benar Bu, ini penghinaan!"

Pegawai yang tadi kupanggil muncul lagi dengan membawa sebuah map. Sesudah menyerahkannya kepadaku dia menyingkir. Sepintas kubaca surat lamaran yang ada pada map itu.

"Bacalah kembali surat lamaran yang Saudara tulis ini," kataku sambil menyodorkan map tadi.

Acuh tak acuh saja pemuda itu menerimanya.

"Begini, Bu. Surat ini saya tulis sekadar syarat agar saya bisa masuk menjadi pegawai di sini. Itu saja. Sesudah jadi orang dalam, Ibulah yang menentukan posisi saya."

"Tidak bisa! Saudara melamar jadi pesuruh, di sini diangkat jadi pesuruh. Sudah pas. Cocok. Lagi pula ini sesuai dengan ...."

"Nah di situlah kesalahan Ibu. Berarti Ibu tidak kreatif, tidak mau melihat kenyataan, tidak berpikir logis dan tidak punya inisiatif," katanya dengan penuh semangat.

Tiba-tiba anak muda itu bangkit dari kursi.

"Lihatlah mereka, Bu," katanya sambil menuding ke ruang tata usaha. "Mereka, anak-anak ingusan itu, dapat saya pastikan adalah orang-orang yang dungu dan tolol dalam hal perkantoran. Seminggu ini mungkin Ibu belum melihat ketololan mereka, tetapi yakinlah dalam waktu dekat Ibu akan membenarkan apa yang saya katakan pada hari ini. Yang demikian ini adalah bukti nyata kecurangan, penyelewengan, ketidakberesan dan manipulasi yang sedang merajalela di negara kita. Andaikata seleksi calon pegawai yang diselenggarakan oleh sekolah ini berlangsung wajar, fair dan mengikuti aturan, pastilah tidak terjadi keadaan semacam ini."

Tanpa kusuruh dia duduk lagi. Aku makin berkesempatan menatap sorot matanya. Sedikit pun aku tidak marah atau tersinggung lagi oleh sikap dan kata-katanya, justru kecnudian tumbuh rasa kasihan di hatiku.

Aku tidak yakin bahwa Pak Hadi sudah mengenal betul siapa anak muda ini. Dari kepala sekolah lama yang jabatan resminya adalah camat, kuketahui bahwa kakak perempuan pemuda ini bekerja sebagai tenaga honorer di kantor kecamatan. Sudah hampir sembilan tahun wanita itu bekerja toh belum juga bisa diangkat sebagai pegawai tetap. Pak Camat Hadi kasihan kepadanya. Akan tetapi, pegawai itu punya adik laki-laki yang lebih malang lagi, sudah bertahun-tahun hidup menganggur. Pak Camat akhirnya ingin menolong pemuda penganggur itu bekerja pada sekolah yang sekarang kupimpin. Satu-satunya lowongan hanyalah pesuruh. Itu pun pesuruh tidak tetap alias honorer.

"Mungkin Ibu belum tahu," kata anak muda itu lagi, "Pak Camat Hadi mengatakan kepada saya bahwa kedudukan saya sebagai pesuruh bersifat sementara. Artinya, pada suatu saat saya bisa menduduki posisi lain. Nah, saya pikir sekarang sudah tiba saatnya saya ...."

"Lho, sudah berapa lama Saudara menjalankan tugas sebagai pesunuh?"

"Seminggu."

"Tidak, baru tiga hari," kataku.

"Ya, tiga hari. Akan tetapi, jangankan tiga hari, tiga jam pun sudah lebih dari cukup. Sekarang saya menuntut, mulai besok saya harus diangkat menjadi kepala tata usaha."

"Tidak mungkin!"

"Kalau begitu, lebih baik saya keluar!"

"Bagus," kataku spontan. "Saudara masuk kemari dengan menerima SK dari kepala sekolah, kalau Saudara benar-benar mau mengundurkan diri secara baik-baik, tulislah surat pengunduran diri, kembalikan SK Saudara dan jangan lupa lapor kepada Pak Hadi. Beliaulah yang ...."

"Tidak perlu, tidak perlu. Pokoknya kalau bukan jadi kepala tata usaha, niulai besok saya akan kembali ke danau. Di sana saya peroleh ketenteraman dan kenikmatan batin."

Begitu selesai mengucapkan kata-kata itu dia pergi meninggalkan ruang kerjaku.

Aku sendiri tidak tahu apa makna kata-katanya yang terakhir, tetapi itu tidak penting. Yang pokok dia mengundurkan diri. Kupikir sandungan pertama bagiku sebagai kepala sekolah sudah berlalu. Aku bersyukur.

*Tegal, Maret 1991.*

# Ayah

Pecahlah teka-teki yang menyelimuti diriku selama lima hari terakhir ini. Ayah dirawat di rumah sakit. Pantas kegelisahan yang tidak jelas penyebabnya mengguncang diriku. Aku tidak bisa tidur nyenyak, sering berdebar-debar dan nafsu makanku turun drastis. Di atas segala-galanya, aku tidak bisa memusatkan pikiran pada studi. Padahal lusa aku harus maju ujian negara. Memang selama lima hari ini aku diliputi pertanyaan, ini firasat apa? Tiba-tiba tadi pagi, kawan sedaerah dan sekuliah yang baru pulang dari Tegal memberi kabar bahwa Ayah sakit dan dirawat di rumah sakit.

Segera kuhubungi adikku yang kuliah di Undip dan tidak sepondokan denganku. Ibu kosnya mengatakan bahwa adikku mendadak pulang dua hari yang lalu. Aku pun segera memutuskan untuk pulang. Kupikir apa artinya ujian dan bahkan studiku secara keseluruhan dibandingkan dengan kesembuhan Ayah. Memang aku bukan dokter, sehingga secara langsung mungkin tidak dapat membantu proses kesembuhan Ayah, tetapi aku berpikir lain. Sementara orang lain berusaha mengobati, merawat, dan meringankan penderitaannya, aku anak yang disayangi dan menyayanginya, enak-enak berada di kota lain hanya untuk keperluan yang dinamakan ujian negara. Logikaku tidak bisa menerima keadaan semacam itu.

Aku bisa memahami mengapa Ibu dan adikku tidak memberi tahu kepadaku tentang kondisi Ayah. Mereka, mungkin termasuk Ayah sendiri menganggap ujianku lebih penting daripada kehadiranku di dekat Ayah. Akan tetapi, kegelisahanku berhari-hari mempunyai makna tersendiri bagiku. Itu adalah wujud kontak batin antara diriku dengan Ayah tercinta. Belum tentu dua orang yang mempunyai pertalian darah dapat mengalami kontak batin seperti itu. Karenanya aku harus pulang hari ini juga.

Alhamdulillah bus patas Semarang - Tegal yang kupilih cukup longgar sehingga aku mendapatkan tempat duduk yang relatif enak. Syukur pula tempat dudukku bersebelahan dengan seorang wanita setengah baya. Aku sadar sepenuhnya bahwa tidak semua laki-laki bersikap jahil atau berniat jahat terhadap wanita, tetapi sebagai seorang yang berbusana muslimah semacam aku ini tentu saja jauh lebih cocok kalau berdampingan dengan wanita daripada dengan pria.

Di dalam bus yang melaju, aku bertanya-tanya tentang keadaan Ayah. Sakit apa dia? Sampai umurku melampaui dug puluh dua ini,,seingatku Ayah belum pernah sakit yang serius. Sikap dan Cara hidupnya yang teratur menjadi penopang utama kesehatannya. Tahu-tahu sekarang beliau dirawat di rumah sakit. Benih penyakit apa yang menghinggapinya? Apakah beliau mengalami kecelakaan? Atau ada orang jahat yang menyakitinya? Dengan kondisi batin semacam itu tentu saja aku tidak bisa mengantuk sungguhpun kendaraaan cukup nyaman dengan pendingin ruang segala.

Sejak kecil, bahkan kecil sekali, aku lebih dekat pada Ayah daripada Ibu. Aku belum bisa tidur kalau belum didekap olehnya. Makan juga dia yang menuapi. Sampai-sampai mandi pun Ayah yang memandikan. Hal itu disebabkan terlalu cepatnya kehadiran adikku. Jarak umur kami hanya satu tahun. Kasih sayang Ibu yang semula tercurah padaku berpindah pada adikku. Lebih-lebih kemudian dia berkelembang menjadi anak laki-laki yang lebih cerdas daripada aku. Sebaliknya, dengan segala kekurangan yang melekat pada diriku justru Ayah makin menyayangiku. Di atas segalanya, Ayahlah orang yang meletakkan dasar-dasar keimanan dalam batinku sehingga aku bisa tegar sebagai muslimah di tengah tata pengaulan yang kompleks.

"Mau ke mana, Nak?" tanya wanita yang duduk di sebelahku tiba-tiba.

"Pulang ke Tegal."

"O, Anda kuliah di Semarang?"

"Betul."

"Di IAIN?"

"Bukan. Di Akademi Akuntansi."

Percakapan berhenti karena terjadi guncangan. Aku sempat melirik ke luar jendela. Bus sedang membelok tajam di simpang tiga Kaliwungu.

Pikiranku kembali tertuju pada Ayah. Sebenarnya dia hanya seorang guru, tetapi pergaulannya sangat luas. Dia aktif dalam berbagai organisasi. Hampir semua pejabat penting mengenalnya dengan baik. Meskipun bukan sarjana, Ayah sering diminta tampil dalam forum-forum ilmiah, termasuk di bidang keagamaan. Dia seorang otodidak yang dinilai memiliki pengetahuan yang luas. Ditambah pula kepribadiannya yang kuat menyebabkan Ayah jadi tokoh panutan bagi banyak orang. Pendek kata Ayah adalah tokoh idolaku.

"Aku pernah tinggal di Tegal," kata kawan seperjalananku lagi.

"Dulu, zaman masih sekolah di SMA."

"Jadi, Ibu tamatan SMA Tegal? SMA Negeri 1 yang Ibu maksud?"

"SMA di dekat kolam renang umum."

"Ya, itu sekarang bernama SMA Negeri 1," kataku. "Kapan Ibu bersekolah di sana?"

"Tahun ... ya, kira-kira dua puluh lima tahun yang lalu."

"Kalau begitu Ibu mungkin seangkatan dengan ibu saya. Beliau

..."

"Siapa nama Ibumu, Nak?"

"Ningsih. Lengkapnya Purwaningsih."

"Hah?" kata wanita itu dengan mata terbelalak. "Kau anak si Ningsih? Ningsih keriting itu? Jadi ... jadi kau ini putra Pak Tardio?"

"Betul!"

"Oh, Puji Tuhan!" katanya lagi sambil memelukku.

Dia menatapku tajam-tajam, membuat aku merasa kikuk. "Kau cantik, Nak. Lebih cantik daripada Ibumu." Diguncang-guncangnya pundakku.

"Boleh aku melihat rambutmu?"

"Jangan, jangan!" jawabku sambil menekan jilbabku.

"Rambutmu keriting, kan?"

"Tidak. Cuma agak ikal."

"Kalau begitu faktor ayahmu cukup dominan."

Aku tidak membantah. Dalam hati aku mengiakan, sebab memang aku sangat mengharap sifat-sifat Ayah menurun sebanyak mungkin ke dalam diriku, bukan hanya faktor biologis saja, lebih-lebih akhlak dan kepribadiannya.

"Siapa namamu, Nak?" tanyanya lagi.

"Rida."

"Siapa? Rita?"

"Bukan!" jawabku. "Rida. Lengkapnya Farida."

"Kalau namamu benar-benar pemberian ayahmu, pasti Rita. Bukan Rida."

"Lho, bagaimana Ibu bisa me ...."

"Cobalah Rita kaubaca dari belakang, kan menjadi Tari." Aku tidak paham apa yang dimaksud pembalikan nama itu.

"Oh, Kristus!" katanya lagi dengan suara yang lirih. Ketika wajahnya sangat dekat dengan wajahku tercipta aroma rokok dari mulutnya. Seketika aku menjauh.

"Tolong Ibu jelaskan hubungan antara Rita dengan Tari," kataku. Ditariknya napas dalam-dalam. Wanita yang menyimpan misteri itu masih memancarkan sisa-sisa kecantikan. Kulitnya cerah, hidungnya mancung dan alisnya yang lebat tertata rapi.

"Kau kenal Bu Tari, Nak?"

"Bu Tari siapa?"

"Bu Lestari, guru SMP."

"Bu Lestari Kepala SMP Negeri 2?"

"Mungkin. Dulu dia guru di SMP 1. Orangnya jangkung dan ramping."

"Agak jangkung, betul. Akan tetapi, justru gemuk. Bu Lestari adalah Kepala Sekolah saya waktu saya duduk di bangku SMP."

"Apakah ibumu belum pernah bercerita tentang diri Bu Tari?"

"Cerita apa?"

Wanita itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Luar biasa," katanya.

Disengaja atau tidak kawan seperjalanan ini telah memancing keingintahuanku. Sayang misteri yang disimpannya dinusak oleh tingkahnya. Wanita itu mengambil sebatang rokok dari tas, lalu menyulutnya. Padahal dalam bus berpendingin ini jelas-jelas ada larangan merokok. Asap rokok mengembang di udara membuatku sesak napas.

"Aku kenal baik kedua orang tuamu," katanya lagi. "Ibumu adalah kawan sekelas, sedangkan Pak Tardio, ayahmu adalah guru dan sekaligus juga ...."

Kalimat itu tidak dilanjutkannya. Diisapnya rokoknya kuat-kuat.

"Namaku Emry. Pernah kaudengar nama itu dari ibu atau ayahmu?" Aku menggeleng.

"Kalau begitu bagi mereka aku adalah orang yang harus dirahasiakan atau dilupakan. Padahal ayahmu dan juga Bu Tari adalah dua nama yang tidak mungkin kulupakan. Tidak mungkin sama sekali."

Untuk kesekian kalinya dia berhenti bicara. Asap mengepul terus dari mulutnya.

"Kalau benar-benar ibumu belum pernah bercerita tentang diriku dan Bu Tari, pastilah keteranganku berikut ini akan sangat menarik. Mungkin sebuah kejutan. Akan tetapi, aku lebih dulu harus minta maaf karena ceritaku bisa menyinggung perasaanmu . . ."

"Kalau begitu sebaiknya Ibu tidak usah bercerita ...."

"Begini, Nak. Apa yang akan kututurkan sepenuhnya fakta."

"Tidak semua fakta perlu dituturkan," kataku tegas. "Apalagi kepulangan saya ini untuk menjenguk Ayah yang sedang sakit. Saya mau merawatnya."

"Oh. Sakit? Sakit apa? Semoga saja lekas sembuh. Akan tetapi, begini, Nak. Perternuan kita ini adalah sebuah kesempatan emas bagiku untuk bercerita tentang ayah, ibumu, dan Bu Tari. Belum tentu ada kesempatan lain yang bisa mempertemukan kita. Berilah aku kesempatan melampiaskan sesuatu yang sudah lama terpendam dan jadi beban batinku."

Kupikir lebih baik aku diam menghadapi perempuan yang aneh ini. Berdebat toh tidak ada gunanya.

"Ketika jadi guruku, Pak Tardio masih bujang," kata wanita itu memulai bicaranya. "Dia banyak menarik perhatian siswa, termasuk para gadis, karena kegiatannya di luar jam pelajaran. Hampir semua kegiatan diterjuninya dengan serius. Ide-idenya terasa orisinal. ITu kelebihan ayahmu pada waktu itu. Sebagai gadis yang lugu dan belum genap dua puluh tahun, aku tertarik padanya. Ya, Si Emy ini jatuh cinta padanya. Jelasnya, aku pernah berpacaran dengan ayahmu!"

Aku berusaha acuh tak acuh terhadap omongannya mendadak tersentak mendengar kalimatnya yang terakhir.

"Sungguh Nak, aku pernah berpacaran dengan ayahmu. Kalau kau sangsi, tanyakan pada ayahmu langsung, atau pada ibumu. Ibumu pun tahu hubungan kami. Hubunganku dengan ayahmu sudah sangat akrab, diketahui dan direstui oleh orang tuaku. Malangnya di tengah hangatnya hubungan kami muncullah wanita lain. Orang itu adalah Bu Tari yang nota bene adalah mantan guruku di SMP. Tanpa sengaja kutemukan surat-surat cinta antara Pak Tardio dan Bu Tari. Bukan main marah dan jengkelku. Lebih jengkel lagi karena Pak Tardio tidak merasa berbuat salah. Demikian juga dengan Bu Tari. Malah orang ini sempat berkata kepadaku bahwa cintanya pada Pak Tardio adalah cinta murni. Kupikir semuanya telah gila. Guru-guruku yang mestinya mendidik dan mengayomi, justru menyakiti hatiku. Aku berontak! Aku

minggat, taxi dari rumah. Orang tua dan sekolah kutinggalkan. Kalau saja tidak ditolong oleh seorang rohaniwan mungkin aku sudah bunuh diri atau gentayangan jadi orang gila. Rohaniwan itu telah memperkenalkan aku pada Kristus."

Tanpa kusadari aku telah melirik pada kawan seperjalananku itu. Kulihat matanya berkaca-kaca.

"Untunglah imanku pada Kristus makin mantap, sehingga derita tidak terlalu memberat."

Ketika bus melewati jalan yang berkelok-kelok di kawasan hutan jati yang lebat, perempuan di sebelahku berhenti berbicara. Aku merasa lega. Tahu-tahu begitu jalan lurus dan kami lepas dari kawasan hutan, dia mulai berbicara lagi.

"Aneh memang kadang-kadang jalan hidup manusia," katanya dengan nada datar. "Dugaan bahwa Bu Tari akan kawin dengan Pak Tardio ternyata meleset. Aku mendengar Bu Tari kawin dengan laki-laki lain, sedangkan Pak Tardio justru mengawini Ningsih, ibumu. Hal ini agak logic, sebab pondokan Pak Tardio berdekatan dengan rumah orang tua Ningsih. Aku tidak benci dengan ibumu Nak, karena dia tidak merebut kekasihku. Bahkan kepada ayahmu pun aku tidak benci, sebab semuanya telah berlalu. Buat apa mestilah benci-membenci. Cuma saja Nak, me ... melihat dirimu, tiba-tiba aku ... aku iri. Aku iri pada ibumu, juga pada Pak Tardio. Mereka mereka bisa dianugerahi keturunan, sedangkan aku ...."

Wanita itu terisak. Aku seolah terbiasa, memperhatikan tingkahnya.

"Tidak kuduga bahwa rahimku rusak total, sehingga tidak mungkin ditumbuhinya benih. Yang merusaknya adalah sejenis penyakit, sedangkan si penyebar penyakit adalah berpuluhan-puluhan bahkan beratus-ratus laki-laki. Hal itu terjadi ketika aku melakukan petualangan yang panjang, menggerikan dan menjijikkan, akibat kekecewaan yang berat."

Kembali dia diam. Diusapnya wajahnya yang basah dengan saputangan.



Dusnaka.info.blogspot.com

"... bahwa laki-laki pertama yang merusak rahimku tidak lain adalah Pak Tardio, ayahmu ...."

"Dan aku harus bertemu terang padamu, Nak. Ini berat, tetapi apa boleh buat, mesti kukatakan padamu. Ketahuilah Nak, bahwa laki-laki pertama yang merusak rahimku tidak lain adalah Pak Tardio, ayahmu ...."

Seperti disambar geledek rasanya diriku mendengar tuduhan yang keji itu. Aku gemetar seketika. Sebelum dia berbicara lagi spontan aku berteriak :

"Bohooongng! Tidak mungkiiinn!!!"

Aku bangkit dari tempat duduk. Kuguncang-guncang tubuh perempuan itu kuat-kuat. Keributan pun terjadi di dalam bus. Untung aku masih sadar untuk tidak berbuat lebih kasar lagi. Untung pula perempuan itu tidak melawan. Sedikitsaja dia melawan barangkali aku yang berjilbab ini terpaksa menarik rambutnya kuat-kuat biar dia terjerembab di lantai.

Keributan yang terjadi menyebabkan orang lain campur tangan. Kami dilerai. Aku pindah tempat, tukar tempat dengan penumpang lain. Tidak sudi aku berdampingan dengan perempuan gila itu.

Memang keributan di dalam bus segera dapat diatasi, tetapi keributan di dalam batinku tidak mudah mereda. Teriakan-teriakan masih berlanjut di hatiku. Aku memaki, menyumpah, geram, dan menggerutu. Dadaku sesak dan pikiranku kacau.

Di terminal Pekalongan aku turun, ganti kendaraan. Tidak tahan rasanya berada dalam satu bus dengan perempuan gila tadi. Sebaliknya, di dalam bus umum yang sarat penumpang ini aku diliputi kejengkelan baru. Kendaraan ini sangat lamban dan kelewat sering berhenti menurunkan maupun menaikkan penumpang. Padahal aku ingin cepat-cepat bertemu dengan Ayah.

Sesampai di Tegal, aku langsung menuju ke rumah sakit tempat Ayah dirawat. Sesudah mendapat informasi dari seorang petugas aku bergegas menuju ke sebuah paviliun. Tidak cukup berjalan, aku berlari. Tidak peduli pada orang-orang yang tampak keheranan melihat tingkahku, aku terus berlari.

Alangkah mendebarannya, di depan paviliun yang kutuju berkumpul beberapa orang yang rasa-rasanya kukenal. Lariku

makin kencang. Barulah aku tertegun ketika mataku menatap seorang laki-laki ubanan yang dipapah oleh dua orang, Ibu dan adikku. Kutatap laki-laki itu, dan jerit pun meluncur dari mulutku.

Kupeluk dia. Kucumi. Tangisku melengking. Orang-orang mengerumuni kami, menenangkan aku.

"Tenanglah, Rida. Bersyukurlah pada Allah," kata orang yang kupeluk sambil mengelus jilbabku.

Kuangkat kepalaiku dan kupandangi wajahnya, tampak pucat tetapi tetap memancarkan kepribadian yang tangguh, kepribadian seorang panutan.

"Tidaakk!" teriakku. "Tidak mungkiiinnn!"

"Rida, Rida, Anakku. Ayah memang bersalah ...."

"Tidak mungkin. Tidaakk mungkiiinn!"

"Maafkan ayahmu ini, Rida."

Lagi mulutku mau berteriak. Untung kemudian Ibu berkata,

"Ayahmu sudah sembuh. Lihatlah kawan-kawan berdatangan menjemputnya. Tenangkan perasaanmu. Ayo kita pulang."

Kuedarkan pandanganku pada orang yang mengerumuni kami. Demikian banyak orang yang menjemput Ayah, demikian banyak orang yang bersimpati padanya. Hal itu memberi makna tersendiri bagi batinku. Aku pun diam. Pipiku yang basah kuusap dengan tepi jilbabku. Segera peran Ibu kugantikan. Aku menggandeng Ayah, bersama adikku. Kami melangkah menuju ke halaman parkir. Beberapa kendaraan siap membawa dan mengiring kami pulang ke rumah. Langkah kami pelan-pelan. Pelan-pelan pula gejolak emosiku mereda.

*Tegal, akhir 1991*

# Upeti

Mulai hari ini, laki-laki enam puluh tahun itu kembali bernama Wardoyo, tanpa tambahan apa-apa. Jauh sebelumnya dia sudah tahu tentang itu, tetapi kesadaran baru tumbuh sesudah dirinya terbentur pada kenyataan yang pahit.

Dengan langkah-langkah pelan dia mondor-mandir di ruang belakang rumahnya yang megah. Bungkus-bungkus kado yang sudah dirobek dan kado-kado yang masih terkemas rapi berserakan di lantai, di meja, dan bahkan di sofa. Berkali-kali Wardoyo melangkahi barang-barang tersebut, malah sesekali kakinya menyentuh beberapa di antaranya. Alat pendingin ruangan telah dihidupkan, tetapi tidak menyegukkan perasaannya. Semua gorden tersingkap sehingga alam di luar terbentang bebas, tetapi hijau pebukitan dan lembah yang menggelombang di sekitar rumahnya tidak memberi kesan apa-apa. Yang terbayang di wajahnya justru wajah Parlan, ketua perhimpunan guru. Tidak, tidak cuma Parlan seorang, melainkan juga kawan-kawannya. Justru kawan-kawan Parlan itulah yang is rasakan sebagai lebah-lebah yang mengenumuni dan menyengatinya. Ia pasrah, ia menyerah, karena tidak ada orang yang menolongnya. Tidak ada ajudan, tidak ada sekretaris, tidak ada staf dan tidak ada pembantu. Bahkan, istrinya pun tidak bisa menolong. Benar-benar ia pasrah dan terakhir laki-laki itu mengaku salah.

Masih segar dalam ingatannya kira-kira dua tahun yang lalu, pada suatu pagi, juga di ruang itu, istrinya kebingungan karena membaca berita yang dimuat oleh Bebas, harian terkemuka di provinsi ini.

"Jangan berangkat kerja sebelum kauterima telefon dari Pak Gub," kata istrinya pada waktu itu.

Wanita itu sangat yakin sebentar lagi si suami akan dipanggil oleh Gubernur. Penguasa tunggal di provinsi ini pasti marah dan mendamprat habis-habisan. Bahkan, menunut pikiran wanita itu, bukan mustahil suarinya akan dipanggil oleh menteri. Mengapa? Harian Bebas memuat berita bahwa kakanwil telah mewajibkan semua guru di provinsi ini membeli satu stel pakaian seragam dengan harga jauh di atas pasaran. Alasan bahwa laba dari penjualan pakaian ini untuk membiayai pembangunan gedung pegawai adalah alasan yang dicari-cari, kata Parlan sebagaimana dikutip oleh Bebas. Pegawai tidak hanya guru, mengapa hanya guru yang diwajibkan membeli pakaian seragam? Ini bentuk lain dari penarikan upeti, kata Parlan lagi. Pada akhir berita itu sang ketua perhimpunan guru berseru.

Guru jangan dijadikan sapi perahan. Saya protes!

"Tenanglah, Bu. Tenang," kata sang kakanwil sambil menghirup kopi panas yang terhidang. "Ini semua tidak lebih daripada sandiwara. Sandiwara dengan lakon si Parlan jadi penjilat. Biasanya tokoh penjilat itu tokoh bawahan untuk mendapatkan puji dari atasan, tetapi sandiwara ini menampilkan atasan menjilat bawahan. Demi popularitas dia mencari muka. Dengan memberikan keterangan pers seracam itu, seolah-olah Parlan jadi pembela si kecil. Nasib guru dibelanya mati-matian. Padahal dia tahu persis bahwa langkahku sudah mendapat restu dari Pak Gub. Kalau dia memang mau jadi pembela si kecil, mengapa memprotes aku? Proteslah pada gubernur. Akan tetapi, dia tidak berani. Dia pengecut. Pokoknya, tenang sajalah, Bu."

"Bagaimanapun namamu jatuh di mata masyarakat. Kamu mesti dicap sebagai pembesar tukang peras si kecil," kata si istri.

"Ah, itu sih masalah sepele," jawab si suami.

"Lo, sepele bagaimana?"

"Pertama, aku aman dari dampratan Pak Gub. Itu pasti. Kedua untuk merehabilitasi namaku, nanti akan kuperintah Kabag Humas menulis surat kiriman pembaca yang isinya menyatakan bahwa pembelian pakaian seragam bagi para guru bersifat sukarela, tidak ada paksaan."

"Kaupikir berita yang ditulis dengan huruf-huruf gede itu bisa dihapus dengan sekadar surat kiriman pembaca?"

"Habis aku harus berbuat apa? Bikin konferensi pers tandingan? Oh, bisa tambah runyam. Bagaimanapun aku harus menjaga nama baik Pak Gub."

"Pokoknya kau harus kontak dengan Pak Gub. Segera. Kalau beliau tidak menelepon, pagi ini juga kau harus menghadap, jelaskan duduk persoalannya. Lalu ... apakah benar pembelian pakaian itu bersifat sukarela?"

"Tidak. Proyekku tetap berjalan sesuai dengan rencana. Surat kiriman pembaca apalagi, ditulis oleh Kabag Humas, tidak dapat dijadikan dasar untuk membatalkan instruksi resmi kakanwil. Kalau perlu semua kandep akan kukumpulkan, untuk mempertegas instruksi yang lalu."

Memang benar apa yang dikatakan oleh sang kakanwil. Proyek penjualan pakaian seragam bagi guru tetap berjalan, tanpa ada teguran dari gubernur, apalagi menteri. Meskipun demikian ada pelajaran penting yang dipetiknya dari kasus pakaian seragam tersebut. Menghadapi tokoh yang konfrontatif seperti Parlan perlu ada kiat tersendiri dan dia melihat betapa besar peran pers bagi kariernya. Diakuinya selama menjabat sebagai kakanwil dirinya kurang dekat dengan insan pers. Ia pikir hal itu tidak boleh terus berlangsung. Itulah sebabnya sejak saat itu dia banyak berhubungan dengan wartawan, mulai dari pemimpin umum, pemimpin redaksi sampai para reporter. Sese kali mereka diundang ke rumah untuk makan malam bersama, atau kadang diperlukannya mengobrol dengan mereka pada setiap ada kesempatan. Apalagi kalau terjadi momentum yang istimewa seperti hajatan, atau ada musibah. Hal itu bisa dilakukannya karena jumlah wartawan di kota itu relatif sedikit, jauh di bawah jumlah kepala sekolah, staf kantornya, apalagi segenap guru.

Langkah tersebut membawa basil yang memuaskan. Ketika pada saat lain Parlan menentang kebijaksanaannya, tidak satu koran pun memuat pandangan ketua perhimpunan guru itu. Waktu

itu, sebagai kakanwil dia memutuskan agar koreksi ujian sekolah dilakukan dengan komputer. Konsekuensinya pekerjaan koreksi harus dipusatkan di ibu kota provinsi, dan ditangani oleh biro jasa komputer. Para guru se-provinsi terbebas dari tugas mengoreksi kertas-kertas ujian.

Parlan menentang komputerisasi itu. Pada setiap kunjungannya ke daerah-daerah, di hadapan para guru, Parlan berkata bahwa program komputerisasi koreksi ujian itu merugikan guru. Kerugian pertama, kata Parlan, para guru tidak menerima honorarium koreksi. Berarti hilang pemerataan rezeki di kalangan guru. Yang ada justru permusatan rezeki, kata ketua perhimpunan guru itu. Kedua, katanya lebih lanjut, para guru tidak mendapatkan angka kredit yang sangat bermanfaat bagi pengembangan karier guru..

Menghadapi gerakan Parlan itu, sang kakanwil mengundang wartawan. Dijelaskannya alasan program komputerisasi. "Zaman sudah berubah, Saudara," katanya. "Sudah bukan saatnya lagi kita berpikir tradisional. Kita harus berani memasuki era teknologi dengan segala risiko dan dampaknya. Bandingkan kebijaksanaan saya ini dengan kebijaksanaan Pak Walikota beberapa tahun yang lalu tentang daerah bebas becak. Dahulu, kebijaksanaan itu dinilai kurang manusiawi dan merugikan rakyat kecil. Kenyataannya sekarang kita bisa memahami sepenuhnya kebijaksanaan Pak Walikota itu. Bayangkan, betapa semrawutnya lalu lintas kota ini apabila becak masih diperkenankan beroperasi di jalan-jalan protokol. Demikian juga soal komputerisasi koreksi ujian. Sekarang kita perlu kerja yang cepat dan akurat. Soal angka kredit? Jangan khawatir. Angka kredit yang diperoleh guru dari koreksi ujian sangat kecil. Kecil sekali. Ada angka kredit yang bisa diraih oleh para guru dalam jumlah yang relatif besar. Misalnya, menyusun diktat, penyelenggaraan pameran, menciptakan karya seni, dan menulis artikel di media massa. Jadi, kalau para guru ingin cepat naik pangkat melalui angka kredit, paculah mereka agar menjadi guru yang kreatif, inovatif dan tidak berpikir tradisional."

Pada keesokan harinya penjelasan kakanwil itu dimuat oleh koran-koran secara lengkap. Sang kakanwil merasa menang dalam "perang" melawan Parlan. Lebih yakin lagi dia pada kiat yang

diambilnya ketika terjadi kekacauan dalam koreksi ujian dengan komputer. Akibat kesalahan *software* hasil koreksi dengan komputer mengalami kesalahan yang fatal, sama sekali tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sang kakanwil cukup dibuat panik karena keresahan terjadi di mana-mana. Bukan mustahil Parlan pun tahu tentang itu, tetapi tidak satu koran pun memuat berita atau tulisan tentang itu.

Sang kakanwil pun merasa berhutang budi kepada pers.

Hari ini Wardoyo tidak sempat mengingat peristiwa apa lagi yang pernah menimbulkan konflik antara dirinya dengan Parlan. Yang terang pagi tadi tokoh guru itu hadir dalam upacara perpisahan. Upacara bergaya resepsi berlangsung meriah. Parlan termasuk orang yang menyampaikan kata sambutan. Gaya dan kata-kata Parlan dinilai wajar-wajar saja, tidak ada yang mencurigakan. Wardoyo berpikir apakah sikap dan kata-kata Parlan dalam forum resmi pagi tadi sebagai bentuk kemunafikan. Siapa tabu sikapnya itu wujud penjilatan sebagaimana pernah dilakukannya untuk menarik simpati para guru? Jadi, Parlankah orang yang telah menghina dirinya?

Meski sudah dibatasi, toh masih sangat banyak kado yang diterimanya. Dari sekian banyak yang diterimanya, hanya empat cenderamata saja yang diserahkan langsung kepadanya pada upacara perpisahan, masing-masing dari gubernur, staf kanwil sendiri, keluarga perhimpunan guru dan dari perkumpulan istri pegawai. Cenderamata yang lain diterima oleh petugas tersendiri, untuk kemudian dikirim kepada keluarga Wardoyo.

Di ruang belakang rumah, ia hanya ditemani oleh istrinya. Mantan kakanwil itu membuka kado satu per satu. Yang dibukanya pertama-tama adalah kado yang diserahkan oleh Bapak Sekretaris mewakili staf kanwil. Ketika isinya cocok dengan apa yang diharapkan, bukan main gembira hati Wardoyo dan istrinya. Selanjutnya mereka membuka kado dari para pejabat nivo provinsi, perusahaan yang bergerak di bidang penerbit buku pelajaran, biro jasa komputer, serta kado dari perseorangan. Bahkan, ada juga yang tidak jelas siapa pengirimnya.

Ada keasyikan tersendiri yang mereka rasakan tiap kali dilihatnya wujud cenderamata yang mereka terima. Semuanya menggambarkan hubungan dan penghargaan orang lain terhadap diri mereka, khususnya si suami. Akan tetapi, di tengah suasana yang berbunga-bunga itu mendadak mereka temukan sebuah kado berukuran sedang yang sangat mengejutkan. Si istri begitu terpukul sehingga tidak sanggup lagi membuka kado yang lain. Dia masuk ke kamar merebahkan tubuhnya di ranjang. Sedangkan si suami masih bertahan di ruang itu meskipun sudah kehilangan selera untuk mengurus kado lain yang belum dibuka.

Mula-mula yang berbicara adalah emosinya. Ia jengkel, geram, dan dongkol karena merasa dihina dan ditampar. Oleh karena itu, selintas timbul pikiran untuk mengusut siapa pengirimnya, ia ingin membuat perhitungan dengan orang yang berbuat kurang ajar itu. Akan tetapi, kemudian pikirannya berbicara lain. Sejahat-jahat si pengirim kado di balik perbuatannya yang kurang ajar itu, orang itu masih memiliki niat yang baik, yakni menegur dan menasihati dirinya. Itulah sebabnya ia kemudian lebih banyak berpikir, merenung, dan mengingat-ingat segala sesuatu yang ada kaitannya dengan latar belakang pengiriman kado yang aneh tersebut.

Kira-kira dua bulan yang lalu dia melontarkan ide istrinya kepada Pak Sekretaris yang ditunjuknya menjadi ketua panitia perpisahan. Sebagai pejabat yang akan memasuki masa pensiun pastilah dirinya akan mendapatkan cenderamata baik dari lingkungan kanwil sendiri - maupun dari luar. Agar cenderamata itu jelas bentuk dan wujudnya serta bermanfaat, sang istri punya ide agar cenderamata khusus dari kanwil dan segenap jajarannya, adalah berbentuk uang. Jumlah gunu di provinsi itu tidak kurang dari dua ratus lima puluh ribu orang, kata sang kakanwil. Andaikata masing-masing ditarik iuran empat ratus rupiah, bisa terkumpul seratus juta rupiah. Uang sebanyak itu bisa dibelikan mobil kelas lumayan. Tenus terang saya ingin punya mobil sekelas itu, bukan jenis jip atau minibus. Akan tetapi, jangan sekali-kali memungut langsung dari para guru. Jumlah tersebut sekadar ancar-ancar, katanya lagi.

"Betul, Pak. Terlalu risikan memungut langsung dari para guru," kata Pak Sekretaris. "Lebih baik mengimbau para kakandep. Terserah bagaimana cara mereka mendapatkan uang. Karena ada empat puluh kandep, rata-rata harus mengumpulkan uang dua setengah juta rupiah. Saya kira tidak terlalu memberatkan."

"Terserah Anda sajalah. Pokoknya atur sebaik-baiknya agar tidak meresahkan."

"Baik, Pak," jawab Pak Sekretaris.

Konon sehabis omong-omong itu, Pak Sekretaris mengumpulkan para kakandep, menyampaikan gagasan sang kakanwil. Apakah cara penyampaian Pak Sekretaris demikian tidak simpatiknya, sehingga para kakandep jadi dongkol? tanya Wardoyo pada diri sendiri. Kemudian dia pun menyesal mengapa pada pertengahan bulan ini dia memanggil Pak Sekretaris.

"Sudah sejauh mana kerja panitia perpisahan?" tanyanya waktu itu.

"Ya ... ya hampir beres. Undangan sudah selesai dicetak. Saya sendiri yang akan menyampaikannya kepada Pak Gub. Yang lain baru akan kami kirim seminggu yang akan datang. Latihan untuk acara hiburan sudah diintensifkan."

"Ya, ya syukurlah. Lalu bagaimana dengan soal cenderamata?"

"Tentang itu ... eh, ma ... masih ada beberapa kandep belum setor dan ada pula yang setorannya belum genap. Insya Allah ...."

"Begini. Kalau sebelum tanggal dua puluh sudah bisa dibayar kontan, pihak *dealer* bersedia memberi diskon lima persen. Lumayan kan?"

"Ya, Pak," kata Pak Sekretaris.

Ucapan "Ya, Pak" itu sekarang oleh Wardoyo dirasakan penuh makna. Bukan mustahil di baliknya terkandung arti bahwa Pak Sekretaris merasa berat untuk memenuhi keinginannya. Bisa juga bukan Pak Sekretaris yang merasa berat, melainkan para kakandep. Para kakandep sendiri dalam menghimpun dana mungkin menemui kesulitan, sehingga mereka akhirnya memungut juga dari para guru.

Laki-laki enam puluh tahun itu mondar-mandir di ruang belakang rumahnya dengan pikiran yang masih berputar pada kado yang berserakan di sekitarnya.

"Apa lagi yang kaupikir?" tanya si istri yang mendadak muncul kembali dari tempat tidur.

Wardoyo cuma menatapnya beberapa saat.

"Buang benda keparat itu!" kata si istri lagi.

"Tidak. Benda itu akan kusimpan."

"Kausimpan?"

"Ya. Karena kita toh akhirnya akan mati juga."

Untuk keseharian kalinya pasangan suami-istri itu bertatapan. Tidak setitik pun terpancar suasana ceria dari mata mereka, padahal di sekitar mereka berserak kado-kado yang mahal dan juga uang dalam jumlah besar. Soalnya di antara bungkus-kado yang sudah tersobek ada yang berisi sehelai kain kafan disertai kata pengantar, "Selamat mengendarai mobil banu. Akan tetapi, untuk menunggang kendaraan yang terakhir kenakanlah kain terlampir ini." Tidak diketahui siapa pengirimnya.

*Tegal, November 1992.*

## Sang Paduka

"Kita sudah kenyang, bahkan terlalu kenyang dijajah oleh bangsa lain," kata sang Paduka dengan lantang melalui berpuluhan-puluhan pengeras suara. Kemudian dengan suara yang makin lantang dan tempo yang makin tinggi beliau meneruskan. "Beratus-ratus tahun kita diinjak-injak, beratus-ratus tahun kita diperbudak, beratus tahun kita ditindas dan diperas. Ya, kita ditindas, diperas, ditindas, diperas, ditindas, diperas ... Alam kita yang kaya raya, bumi kita yang subur disedot dan dirampok untuk memperkaya negara penjajah, untuk membuncitkan perut tuan-tuan yang laknat!"

Sejenak sang Paduka berhenti berbicara. Pandangan diedarkannya pada hamparan manusia di arah kakinya. Lalu, dengan nada yang meninggi beliau berkata.

"Nah, Saudara-saudara! Maukah kita yang sudah merdeka ini diperlakukan seperti itu lagi? Maukah kita dijajah lagi???"

Spontan massa menjawab dengan suara gemuruh.

"Tidaakk!!!"

"Tidak mauuuu!"

"Tidak sudii!"

Laki-laki setengah baya yang berdiri di tepi lapangan itu juga ikut menjawab pertanyaan sang Paduka tadi. Sebenarnya dirinya, sebagaimana diri sang Paduka, adalah satu di antara sekian ratus ribu titik dalam lautan manusia. Akan tetapi, alangkah jauh beda antara keduanya. Dirinya hanyalah titik kecil yang hampir tidak punya makna. Absen dan hadirnya di tempat itu tidak mengurangi atau menambah keagungan dan kehebatan rapat raksasa yang sedang berlangsung. Sedangkan sang Paduka adalah sebuah titik sentral. Dialah yang mewarnai perjumpaan, yang menggelorakan semangat,

yang menggerumuhkan pekik dan teriak, yang menyuntikkan kekuatan fisik sehingga sekian ratus ribu manusia tahan terhadap ganasnya matahari siang yang membakar.

Kekuatan fisik yang tersuntikkan itu berpangkal pada kedekatan batin antara kedua pihak, antara massa dan sang Paduka. Lautan manusia yang datang dari berbagai penjuru itu tidak semata-mata karena diatur dan digerakkan oleh pemimpin mereka, melainkan karena ketulusan hati mereka sendiri. Mereka berkumpul karena hasrat yang kuat untuk bertatap muka dengan pemimpin yang mereka kagumi. Mereka ingin mendengar langsung apa yang diwejangkan oleh sang Paduka, ingin melihat betapa hebat tingkahnya di atas mimbar.

Tentu saja keinginan itu tidak bisa sepenuhnya tercapai karena demikian banyaknya massa yang berkumpul dan demikian luasnya lapangan yang disediakan. Meskipun demikian, toh mereka puas. Kenikmatan batin mereka rasakan, sehingga mereka sanggup menahan gangguan fisik berupa teriknya matahari, letih, lapar, dan dahaga.

Bagaimanapun juga, laki-laki yang menjadi salah satu titik di antara sekian ratus ribu manusia pengunjung rapat rakksasa toh merasa perlu untuk memilih tempat yang agak teduh, berlindung di bawah kerindangan sebuah pohon besar. Dia sadar dirinya sudah tidak muda lagi. Sementara sang Paduka berada beberapa ratus meter di seberang lautan manusia sebelah sana. Memang jarak antara keduanya cukup jauh, tetapi kontak batin antara dirinya dan diri sang Paduka berlangsung dengan kuat. Otak laki-laki itu sepenuhnya dapat menangkap logika sang Paduka. Demikian juga emosinya dapat mengikuti irama pidato yang berkobar-kobar. Laki-laki itu pun yakin, kontak batin semacam itu dirasakan oleh semua pengunjung rapat dan bahkan oleh segenap warga negara, segenap hidung bangsanya.

Ketika rapat berakhir terjadilah adegan yang mirip bendungan jebol. Lautan manusia yang semula terhampar di lapangan luas

mendadak berhambur ke jalan-jalan. Akan tetapi, arus manusia itu tidak dapat melaju, jalanan seketika dipadati manusia. Lalu lintas macet. Kendaraan-kendaraan hampir tidak bergerak, tetapi tidak ada orang menggerutu atau mengeluh. Para pemuda dari atas truk-truk terbuka malah meneriakkan yel-yel, meneruskan semangat yang tadi disulut oleh sang Paduka.

"Hidup Paduka, hidup Paduka, hidup Padukaaa!!!"

"Ganyang kapitalis! Ganyang kolonialis! Ganyang imperialis!"

Laki-laki yang tadi menjadi salah satu titik dalam lautan manusia tidak bisa segera mendapatkan kendaraan untuk pulang. Dia terjebak dalam arus manusia yang bergerak larban. Pemuda yang meneriakkan yel-yel ternyata tidak terbatas pada mereka yang ada di atas kendaraan saja, yang berjalan kaki pun berbuat serupa. Laki-laki itu bisa memahami sepenuhnya semangat yang menggelora di dada mereka. Dengan demikian, makin mantaplah keyakinannya, betapa keji dan kejamnya imperialisme, betapa memuakkannya tingkah laku para penjajah model baru yang bernafsu mencengkeram seluruh dunia. Lebih ngeri lagi karena kuku-kuku imperialis sekarang sedang mengepung negara tercinta. Pantaslah kalau dikatakan bahwa perjuangan belum selesai. Perjuangan merebut kemerdekaan memang sudah mencapai sukses, akan tetapi ancaman demi ancaman masih banyak dan harus dihadapi dengan penuh keberanian. Itu semua secara gamblang sudah dituturkan oleh sang Paduka dalam pidatonya selama tiga jam penuh.

Andaikata dirinya masih muda, laki-laki itu pasti akan bergabung dengan puluhan ribu pemuda lainnya yang mendaftarkan diri jadi pejuang yang siap dilatih dan dikirim ke perbatasan. Kolonialis sewaktu-waktu akan menyerbu lewat negara tetangga! Ia pikir cuma pemuda-pemuda yang berjiwa benci saja yang tidak tergerak untuk memenuhi seruan sang Paduka. Sayang dirinya sudah mulai menua, sudah tidak mungkin menggerahkan kekuatan fisik secara optimal.

Dalam irama langkah yang sedikit demi sedikit mulai makin cepat, laki-laki itu berpikir lebih lanjut bahwa pidato sang Paduka pada hari ini pasti disiarkan melalui radio dan koran-koran,

baik dalam maupun luar negeri. Para pemimpin dunia pasti memperhatikan pidato yang luar biasa itu. Ia yakin para pemimpin negara imperialis sedikit banyak akan gentar mendengar pidato yang menggelegar tadi. Kalau seorang pemimpin negara adidaya berbicara lantang menghadapi negara lemah, dinilainya lumrah. Akan tetapi, sang Paduka sebagai pemimpin negara yang secara militer tergolong lemah, berani berbicara keras dan penuh risiko, tidak ada kesimpulan lain kecuali bahwa sang Paduka adalah pemimpin yang pemberani. Tidak ada duanya di dunia.

Pendek kata rapat raksasa penghimpunan kekuatan anti imperialis-kolonial ia telah berlangsung sukses.

Seperti mimpi saja. Dirinya, bersama istri, mendapat undangan resmi untuk menghadiri resepsi perayaan hari kebangsaan tingkat nasional. Tempatnya pun tidak alang-kepalang, istana! Memang tempat duduk yang disediakan untuknya bukanlah deretan kursi utama sebagaimana tamu-tamu penting dalam dan luar negeri, tetapi kehadirannya di istana dinilai oleh siapa pun sebagai sesuatu yang luar biasa. Bayangkan, dia tidak lebih daripada seorang pegawai rendahan pada pemerintah kotapraja. Hanya kemukjizatan sajalah yang bisa mengantarkan dirinya berada di tempat itu.

Dia mengenakan jas lengkap dengan tutup kepala, sedangkan istrinya mengenakan pakaian nasional. Stelan jas satu-satunya yang ia miliki sudah disiapkannya sejak datangnya undangan. Dia sudah lupa kapan dirinya mengenakan pakaian itu yang terakhir, mungkin sudah lebih dari satu tahun. Begitu undangan diterimanya, ketika itu juga jas dikeluarkannya dari lemari, disetrika lagi dan disemprotnya dengan wewangian. Maklumlah dia akan hadir bersama para tamu agung dalam resepsi yang agung pula.

Tidak diduganya sama sekali, bahwa anak gadisnya yang masih duduk di bangku sekolah menengah telah mengangkat derajatnya. Kegemaran dan kepandaian gads itu menari telah menjadi pembuka kemukjizatan.

Inti resepsi pada malam itu ialah pidato resmi sang Paduka. Sebelumnya dinyanyikan lagu kebangsaan serta pidato pengantar

dari panitia penyelenggara. Pidato sang Paduka pun relatif singkat, tidak sampai satu jam lamanya, kemudian disusul dengan atraksi kesenian. Sungguhpun singkat pidato sang Paduka tetap saja menimbulkan decak kekaguman karena temanya yang berbobot, pengucapannya yang meyakinkan, dan gayanya yang teatral. Tidak salah kalau beliau mendapat julukan seniman mimbar.

Atraksi kesenian antara lain menampilkan sebuah tarian yang dibawakan oleh anak si pegawai rendah tadi. Guru gadis itu di sekolah, dan penasihat kesenian istana menilai, bahwa gadis yang berpenampilan cantik itu sudah layak untuk dipamerkan dalam forum kenegaraan. Nyatanya tidak mengecewakan. Dia tampil begitu meyakinkan sebagai seorang prajurit wanita yang tabah menghadapi musuh yang angkara. Tentu saja dalam sajian tari tersebut diperlihatkan betapa sang angkara kalah, bahkan mati, di tangan prajurit yang cantik dan pemberani itu.

Hadirin bertepuk riuh ketika atraksi itu berakhir, termasuk para duta negara-negara asing. Sang Paduka tiba-tiba memperlihatkan dirinya sebagai seorang apresiator seni yang besar. Beliau tidak cukup hanya bertepuk, melainkan bangkit dari tempat duduknya dan memberi isyarat agar sang penari cantik itu mendekat. Diajaknya gadis itu berjabat tangan. Di luar dugaan para tamu, sang Paduka kemudian mencium pipi sang penari. Kembali hadirin bertepuk riuh. Makin tinggi taraf apresiasi seseorang terhadap seni makin tinggi pula penghargaan yang diberikannya, demikian pikir sang bapak yang menyaksikan adegan tadi dari kejauhan. Kebanggaan seketika menyerah pada diri tamu yang pegawai rendahan itu.

Ternyata kejutan tidak berhenti sampai di situ saja. Sesudah upacara usai, laki-laki pegawai kotapraja tersebut bersama istrinya diminta tinggal sebentar di istana. Dengan anak gadisnya kemudian mereka bergambar bersama sang Paduka. Junu potret istana mengabadikannya beberapa kali.

Kalau kedatangan sang penari ke istana diantar oleh dua orang gununya, pada waktu pulang dia diantar oleh seorang perwira muda pasukan penjaga istana. Tentu saja ayah-ibu gadis itu ikut dalam satu kendaraan dengan perwira tadi.



"Leinkan lab putri Bapak-Ibu malam ini tidur di istana.

Keesokan harinya koran-koran memuat berita tentang resepsi hari kebangsaan yang berlangsung di istana, lengkap disertai gambar-gambar, termasuk atraksi tari prajurit wanita. Akan tetapi, tidak ada satu media massa pun yang memuat foto keluarga penari bersama sang Paduka. Foto itu secara khusus diantar ke keluarga yang bersangkutan oleh seorang petugas istana beberapa hari kemudian. Foto yang berukuran besar dan dilengkapi dengan bingkai itu segera dipasang di ruang tamu. Barang tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga sederhana itu. Bahkan, mereka merasa belum pernah mendapatkan pemberian dan penghargaan yang nilainya setinggi pemberian sang Paduka itu.

Kiranya bukan hal yang aneh bila banyak tetangga dan kenalan datang bertemu hanya untuk melihat dan mengagumi foto istimewa tadi. Di antara mereka ada yang meramal bahwa keluarga ini akan segera mengalami perubahan. Ramalan itu didasarkan kenyataan bahwa seseorang yang dikenal oleh walikota saja bisa mendapatkan fasilitas, apalagi menjadi kenalan sang Paduka.

Ramalan itu tidak meleset. Perwira mudah yang pernah mengantar pulang keluarga ini dari istana seusai resepsi hari kebangsaan, tiba-tiba pada suatu malam datang tanpa diundang. Seisi rumah kaget melihat kemunculannya. Lebih kaget lagi mereka karena perwira itu tidak mau dipersilakan duduk.

"Maaf, saya mohon Bapak mengikuti saya sebentar," kata perwira yang ganteng itu. "Saya tidak diberi banyak waktu."

"Ke mana?" tanya si suami.

"Pokoknya ikuti saya. Sebentar saja," kata sang perwira dengan tegas.

Meski ragu si suami mengikuti juga langkah anak muda itu. Anak gadis dan istrinya berdiri di ambang pintu rumah mengamati ke mana mereka berdua melangkah. Ternyata mereka menuju sebuah mobil yang diparkir di tempat yang remang-remang.

Sampai beberapa saat si gadis dan si istri masih menunggu apa yang akan terjadi. Mereka lihat si suami dan perwira itu bercakap di

dekat mobil. Tidak terdengar apa yang dipercakapkan. Kemudian, dalam remang-remang itu mereka melihat sang perwira membuka pintu mobil dan si suami sempat melongok ke dalam kendaraan. Cepat-cepat pintu mobil ditutupnya kembali dan cepat-cepat pula laki-laki setengah baya itu melangkah, balik pada anak-istrinya.

"Di dalam mobil itu ... ada ..."

"Ada apa?" tanya si gadis.

"Bicaralah yang jelas!"

"Sang Pa ... sang Paduka ada di dalam mobil itu," kata si suami dengan suara gemetar.

"Oh, oh. Lalu bagaimana?" tanya si istri lagi.

Si suami bungkam.

"Beliau sengaja menjemput putri ibu, diajak ke istana sekarang juga," jawab sang perwira yang tiba-tiba sudah berada di dekat mereka.

"Disuruh menari lagi?"

Sang perwira cuma tersenyum.

"Jadi ... jadi ada apa?"

"Izinkan putri Bapak-Ibu malam ini tidur di istana."

Tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulut pasangan suami-istri itu. Tidak juga dari mulut si gadis. Mereka bungkam.

Di kepala si istri berputar-putar cerita tentang istri-istri dan selir-selir sang Paduka yang pernah didengarnya dari para tetangga dan kenalan secara berbisik. Sedangkan di kepala si suami menggema kembali pidato sang Paduka tentang imperialisme, kolonialisme, dan perjuangan yang belum selesai. Laki-laki itu pun kemudian berpikir bahwa dirinya harus berkorban demi suksesnya perjuangan.

Sementara itu si gadis yang sudah berdandan didampingi oleh sang perwira melangkah menuju ke mobil.

# Asap Itu Masih Menggebul

"Saya ini manusia, Pak. Bukan binatang!" katanya dengan nada tinggi. "Dosa saya apa, salah saya apa? Apakah ada undang-undang yang melarang saya jadi pegawai negeri? Apa ada aturan yang melarang saya jadi guru?"

Aku diam. Kubiarkan dia melampiaskan kejengkelannya.

"Jangan diam saja, Pak. Jawab pertanyaan saya. Apa dosa saya ..."

"Sudah berkali-kali saya katakan mutasi Anda tidak ada kaitannya dengan kesalahan Anda. Masalah Anda adalah masalah politik. Ini harus Anda sadari ...."

"Bohong!" bentaknya. "Bapak bertanggung jawab atas nasib saya. Jangan mengelak!"

Kutatap laki-laki berperawakan besar itu. Matanya melotot, memancarkan kemarahan. Tidak kuduga dia akan bersikap sekaras itu. Sebelum menanggapi kata-katanya matakku sempat melirik ke luar. Sekolah dalam keadaan sepi. Tidak terlihat ada guru atau pegawai tata usaha yang berada di dekat ruang kerjaku.

"Kalau kata-kata saya Saudara anggap bohong, lantas apa ..."

"Saya minta pertanggungjawaban!"

"Tanggung jawab yang mana?"

"Bapak menghalangi-halangi mutasi saya ke Brebes. Bapak juga tidak setuju saya pindah ke Adiwerna. Akhirnya saya dilempar ke Randudongkal. Ini jahat namanya."

"Oh, begitu dugaan Anda," kataku sambil berusaha tersenyum. "Ketahuilah, saya tidak punya wewenang memutasikan guru atau pegawai. Saya cuma kepala sekolah."

"Ya, tetapi Bapak bisa mengusulkan."

"Itu cuma dugaan Anda. Demi Tuhan saya tidak pernah mengusulkan mutasi atas diri Anda. Sekali lagi saya tidak pernah mengusulkan mutasi. Sebaliknya jika Anda bisa membuktikan bahwa saya mengusulkan Anda dimutasi, silakan Anda berbuat apa saja terhadap saya. Boleh pilih, pukul, hajar, atau bunuh sekalian."

Ganti laki-laki itu yang diam

"Buktikan!" kataku lagi.

"Tidak usah banyak omong!" bentaknya lagi. "Pokoknya mulai bulan depan saya tidak mau mengajar di Randudongkal. Kalau saya sampai dipecat, rasakan pembalasan dari saya."

Begitu selesai mengucapkan ancaman, laki-laki itu pergi begitu saja. Beberapa saat kemudian kudengar suara mesin motor dihidupkan disusul dengan suara kendaraan roda dua meninggalkan halaman sekolah. Waktu itu hari libur panjang. Hanya pegawai tata usaha saja yang dinas, ditambah beberapa orang guru piket. Selebihnya libur, termasuk para siswa.

Hancur perasaanku menghadapi kenyataan itu. Bukan cuma faktor takut menghadapi ancaman, tetapi lebih-lebih karena dia memperlihatkan sikap kasar dan sama sekali tidak sopan. Meskipun tidak ada saksi mata, tetapi aku merasa martabatku telah jatuh. Sekurang-kurangnya di depan guru muda itu.

Sejak awal aku bertugas di sekolah ini, guru yang satu itu sudah terlibat kasus. Belum sampai sebulan aku jadi atasannya, aku sudah harus berhadapan dengan kelompok pemuda yang akan mengeroyoknya. Soalnya, guru itu menempeleng seorang murid yang kedapatan merokok di sekolah. Si murid agaknya lapor pada kawan-kawannya sekampung. Datanglah kira-kira lima belas pemuda mencari guru yang ringan tangan itu. Untunglah yang bersangkutan sempat menyembunyikan diri.

Kutemui pemimpin gerombolan pemuda itu.

"Negara kita negara hukum," kataku. "Jangan main hakim sendiri."

"Ya, tetapi Bapak jangan melindungi orang yang nyata-nyata bersalah."

"Bagaimanapun guru tidak dibenarkan memukul murid," kata yang lain.

"Apakah hanya dengan kekerasan masalah ini dapat diselesaikan?" tanyaku.

"Orang yang kasar dan keras harus dihadapi dengan kekerasan."

Sesudah terjadi perdebatan yang alot, akhirnya gerombolan itu mau meninggalkan sekolah, lebih-lebih sesudah kuberitahu bahwa kami sedang mengundang aparat keamanan. Meskipun demikian, salah seorang di antara mereka ada yang sempat mendekatiku lebih dulu sambil berkata.

"Begitu gigih Bapak membela dia. Agaknya Bapak belum tahu dari keluarga macam apa dia berasal."

Sengaja kata-kata itu tidak kutanggapi. Soalnya aku ingin cepat-cepat gerombolan itu pergi dari sekolahku.

Pada hari itu juga yang bersangkutan kuberi nasihat banyak-banyak. Kecuali itu, dia juga kurniata membuat pernyataan tertulis untuk tidak mengulang tindakannya lagi.

"Andaikata yang menempeleng murid kemarin itu gunu lain, bukan Anda, saya percaya reaksi masyarakat tidak sekervas ini. Soalnya kondisi Anda adalah kondisi khusus. Anda sebagai guru dan warga masyarakat hendaknya bisa menempatkan diri pada kondisi khusus itu," begitu antara lain nasihatku kepadanya.

Dilihat dari sisi tertentu, sebenarnya dia bisa digolongkan pada gunu yang baik. Baginya tata tertib sekolah adalah sesuatu yang harus ditegakkan. Sayangnya dalam menegakkan disiplin dia sering bertindak emosional. Dengan kata lain, dia sering lupa pada nasihat yang pernah kuberikan kepadanya.

Suatu saat, kebetulan dia jadi petugas piket, menjumpai beberapa siswa datang terlambat. Anak-anak itu dikumpulkannya, dicatat nama dan kelasnya masing-masing, lalu diberinya nasihat. Kalau berhenti sampai di situ saja sebenarnya tidak ada masalah, tetapi

ternyata anak-anak tersebut diberi hukuman untuk melakukan push up. Ternyata salah seorang di antara mereka tidak mau menjalani hukuman itu. Si guru marah. Murid yang bandel itu tetap tidak mau menjalani hukuman. Hampir saja terjadi perkelahian. Untunglah beberapa orang guru lain ikut campur tangan, sehingga kejadian yang tidak diharapkan bisa dihindari.

Tidak kusangka bahwa masalah itu masih berkelanjutan. Keesokan harinya ayah si anak bandel tersebut datang ke sekolah ditemani oleh seorang tentara yang kukenal sebagai danramil kecamatan kami.

"Masalahnya bukan karena *push up*. Akan tetapi, bentakan-bentakan kasar yang dilontarkan guru itu telah menyakiti hati anak saya," kata tamuku. "Andaikata dia sampai memukul anak saya, pastilah dia saya ajak duel. Bahkan, sekarang pun saya siap berkelahi melawan dia. Bapak boleh pilihkan tempat di mana kami berkelahi."

"Oh, oh. Jangan begitu dong, Pak," kataku dengan nada bergurau. "Sekolah adalah tempat pendidikan, bukan tempat orang berkelahi."

"Saya tahu, saya tahu. Akan tetapi, guru yang kasar dan kurang ajar harus dihajar. Ketahuilah Pak, ayah guru yang kurang ajar itu adalah musuh saya, musuh nomor satu. Ayahnya adalah tokoh PKI, sedangkan saya orang Masyumi. Kalau dengan si ayah saya tidak lagi bisa berkelahi, dengan anaknya pun jadilah."

"Sabarlah, sabar," kataku lagi. "Saya rasa orang Masyumi pun bisa bersikap sabar."

"Ya, ya. Akan tetapi, begini, Pak. Saya harus menasihati Bapak dan juga memperingatkan. Bapak jangan terlalu gigih membela anak tokoh dan gembong PKI. Sungguh berbahaya. Berbahaya sekali."

"Saya pun mohon pengertian dari semua pihak, termasuk dari Bapak danramil," kataku. "Sama sekali saya tidak bermaksud membela anak tokoh PKI, apalagi membela ideologi komunisme, tetapi sebagai kepala sekolah saya berkewajiban melindungi anak

buah dari perlakuan di luar hukum. Kalau dia bersalah, akan saya hukum. Jangan khawatir. Ada aturan dan undang-undang yang mengatur masalah pelanggaran yang dilakukan oleh pegawai negeri. Yang jelas, hukuman yang saya jatuhkan bukan hukuman badan."

Akhirnya tamu-tamu itu pulang tanpa kuberi kesempatan berhadap dengan yang bersangkutan. Spontan pula guru itu kunasihati lagi.

"Kondisi Anda bisa diibaratkan sebagai anak yang cacat jasmani sejak lahir," kataku. "Hendaknya Anda bisa menempatkan diri di tengah pergaulan masyarakat. Misalnya, Anda pincang ya jangan ikut bermain bola. Tangan Anda buntung ya jangan jadi anggota perkumpulan bola voli. Yang terang Anda harus mengendalikan emosi, jangan mudah marah apalagi main pukul."

Entah karena laki-laki lajang itu mematuhi nasihatku, entah karena faktor lain, beberapa bulan sesudah insiden push up tersebut sekolahku terlihat dalam suasana tenteram. Tidak terjadi friksi antara sekolah dengan masyarakat. Akan tetapi, pada suatu hari muncul lagi persoalan. Kala itu datang petugas dari koramil kecamatan Tarub, kecamatan di mana guru bawahanku itu berdomisili. Petugas itu meminta kepastian apakah benar ada anak gembong PKI asal kecamatan Tarub yang menjadi guru di sekolahku. Pemeriksaan itu dilakukan berkenaan dengan laporan masyarakat yang menyatakan bahwa eks warga PKI mendukung salah seorang calon dalam pemilihan kepala desa yang akan datang.

Untuk meyakinkan petugas itu, aku mencari biodata yang bersangkutan pada file kepegawaian. Cukup kaget juga aku membaca nama orangtua guru tersebut. Bukan Ramli sebagaimana banyak disebut-sebut orang, melainkan Suhada. Kemudian kuketahui bahwa Suhada adalah nama ibunya. Meskipun demikian, aku tidak mempersoalkan masalah itu di depan petugas koramil yang melakukan pemeriksaan tadi.

"Mengapa Bapak mempekerjakan seorang anak gembong PKI?" tanya petugas yang berpangkat kopral itu.

"Guru tetap, juga pegawai tetap, sepenuhnya ditentukan oleh kanwil di Semarang," kataku menjelaskan. "Tidak ada hak bagi saya menolak seseorang yang datang kemari dengan membawa SK yang ditandatangani oleh kakanwil. Nah, dia termasuk orang yang memiliki SK. Bahkan, dia sudah lebih dulu bertugas di sekolah ini daripada saya. Jadi, saya tinggal meneruskan kebijaksanaan kepala sekolah yang saya gantikan. Tentang dia adalah anak tokoh PKI, saya sudah tahu. Diberitahu oleh kepala sekolah yang lama. Percayalah, saya menaruh perhatian khusus kepadanya"

Tidak ada tindak lanjut dari pihak koramil Tarub, tetapi aku merasa perlu menanyainya mengapa nama ayahnya ia sembunyikan.

"Sejak kecil saya mengenal orang tua hanyalah emak saja. Ada pun bapak saya, maksud saya orang yang saya anggap sebagai bapak, ternyata adalah kakek saya dari pihak emak," ceritanya. "Ketika saya berumur sekitar lima tahun, pernah diajak oleh emak menemui seseorang di rumah tahanan di Pagongan. Emak saya memperkenalkan laki-laki itu sebagai om saya. Waktu itu orang tersebut tidak memperlihatkan sikap yang istimewa terhadap saya. Cuma saya ingat ketika berpamitan emak memeluk laki-laki itu sambil menangis. Beberapa hari kemudian, kakek bercerita bahwa om saya dikirim ke Pulau Buru. Kemudian, kemudian sekali, sesudah saya duduk di bangku terakhir SD baru saya tahu bahwa laki-laki yang dikenalkan sebagai om itu adalah ayah kandung saya. Sampai saya dewasa hanya satu kali itu saja saya bertemu ayah kandung. Ternyata ayah saya adalah tokoh partai terlarang."

Rasa-rasanya dia jujur. Yang dituturkannya bukan cerita rekaan. Menurut data dia dilahirkan pada tahun 1959 sedangkan pemberontakan PKI terjadi tahun 1965. Jadi ceritanya masuk akal juga.

Bagaimanapun dia kuminta mengganti nama orangtua yang tertera dalam biodatanya.

Masalah yang menyangkut diri guru itu menjadi rumit dan berlarut-larut diawali dengan datangnya surat kaleng yang kuterima dari seseorang yang menamakan dirinya "wakil masyarakat desa

Kalijambe". Dalam surat itu dipersoalkan mengapa seorang anak gembong PKI dapat diangkat menjadi pegawai negeri dan bahkan menjadi guru yang mengajar Pancasila. Andaikata surat kaleng tersebut tanpa disertai tembusan ke instansi lain, antara lain ke Kandep Dikbud, sebenarnya aku tidak perlu melayaninya. Akan tetapi, karena ada tembusan, aku terpaksa melapor ke kandep.

Kebetulan waktu aku datang melapor di ruang kerja kakandep ada tamu pengawas. Kepada kedua pejabat itu aku menceritakan secara kronologis kejadian-kejadian yang menyangkut diri anak buahku itu. Ternyata kedua pejabat itu sependapat bahwa kehadiran guru anak tokoh PKI itu telah menimbulkan keresahan di masyarakat. Karenanya aku diminta membuat laporan tertulis kepada kakanwil, tembusannya dikirim ke kandep. Tentu saja permintaan itu kupenuhi.

Sehari kemudian pengawas datang ke sekolahku. Di buku pembinaan dia menulis catatan. "Sambil menunggu kebijaksanaan kakanwil, Saudara dibebaskan dari tugas mengajar, bisa membantu kegiatan perpustakaan." Kepadaku Pak Pengawas bercerita bahwa pada masa orla di kabupaten ini ada dua Ramli yang tergolong PKI kelas kakap. Satu Ramli BTI dan yang lain Ramli PGRI-NV. Ayah anak buahku adalah Ramli BTI.

Sejak kedatangan pengawas ke sekolahku, guru tersebut tidak kuberi jam mengajar. Dia tidak memprotes, patuh saja pada perintahku. Sebagai kepala sekolah aku merasa harus lapor kepada kepala bidang di kanwil. Aneh, atasanku di bidang teknis-edukatif itu tidak sependapat dengan pengawas.

"Yang berdosa terhadap Bangsa dan Negara adalah ayahnya, bukan dia. Mengapa dia harus menanggung dosa ayahnya? Tidak ada dosa keturunan!"

"Akan tetapi, Bapak Kakandep dan Pengawas menilai kehadirannya di sekolah saya tidak diterima oleh masyarakat, menimbulkan keresahan dan kerawanan."

"Kehendak masyarakat tidak selamanya harus kita tunuti," kata kepala bidang lagi. "Api keributan sudah lama padam. Asapnya

sempat melambung tinggi, tetapi asap itu jangan dibiarkan mengepul terus."

"Kalau begitu saya mohon Bapak sudi membantu saya."

"Membantu bagaimana?"

"Buatlah sekadar memo yang menyatakan Bapak mengizinkan dia mengajar kembali," kataku.

Atasanku itu diam. Sesudah berpikir sejenak dia berkata. "Coba temui Bapak Kabag Kepegawaian. Beliau adalah ketua tim skrining."

Kembali terjadi kejutan. Ketua tim skrining itu ternyata terheran-heran mendengar laporanku. Dia merasa kebobolan, ada anak tokoh PKI bisa diangkat menjadi guru mata pelajaran Pancasila.

"Jelas tidak boleh. Coba Saudara bayangkan, bagaimana dia bisa berbicara tentang pemberontakan G30S. Lidahnya mesti kaku. Kelu. Karena itu, orang semacam itu harus dikantorkan," kata pejabat itu. "Pulang sajalah, Saudara. Tunggu sampai kami mengambil keputusan. Untuk sementara dia tidak boleh mengajar."

Dengan demikian, kepergianku ke Semarang tidak mengubah nasibnya. Anak buahku itu tampak sangat kecewa. Soalnya dia sudah sangat tidak betah jadi petugas perpustakaan.

"Anak-anak sinis terhadap saya, Pak," katanya pada suatu kesempatan. "Malah sebagian di antara mereka ada yang terang-terangan mengejek saya. Martabat saya di perpustakaan lebih rendah daripada pesuruh. Omongan saya sama sekali tidak mereka hargai."

Pada kesempatan lain, dia menuturkan ke tidak enakannya sebagai guru yang dilarang mengajar. "Yang dirugikan bukan cuma saya pribadi," katanya. "Adik perempuan saya ikut merasakan getahnya. Beberapa waktu yang lalu sudah ada pemuda yang mendekatinya, mau resmi melamar. Begitu mendengar saya dinonaktifkan sebagai guru, pemuda itu mundur. Luka lama kambuh kembali. Masalah ayah sedikit demi sedikit mulai dilupakan orang, tetapi begitu saya

terkena hukuman, orang pun kembali membicarakan masa lalu ayah. Saya mohon Bapak bisa merasakan penderitaan kami."

Aku tidak bisa banyak bicara. Paling-paling menasihatinya agar bersabar dan jangan mudah berputus asa.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa kerjanya sebagai petugas perpustakaan makin hari makin jelek. Aku prihatin sekali, sebab pada dasarnya dia memiliki rasa tanggung jawab besar. Kembali aku melapor kepada kepala bidang di Semarang. "Beri dia tugas mengajar, selain Pancasila" begitu bunyi memo yang kubawa pulang. Keputusan itu membuat hatinya agak lega. Dia kuberi tugas mengajar Tatanegara, mata pelajaran yang juga dikuasainya.

Baru satu semester dia mengajar kembali, datang nota tugas dari kormin. Dia mendapat tugas mengajar di Brebes. Sambil membawa nota tugas tersebut kutemani dia menemui kepala sekolah. Kehadiranku justru menimbulkan kecurigaan di hati kolegaku. Dia bertanya latar belakang pemberian nota itu. Daripada merahasianya yang mungkin bisa menimbulkan problem tersendiri, aku pun bertemu terang.

"Saya harus konsultasi dulu dengan kakandep dan pengawas," kata kolegaku itu. "Jarak Brebes-Tarub tidak terlalu jauh. Orang Tarub masih bisa memburu kemari, maksudku berita mutasinya ke sekolah ini pasti mereka dengar."

"Nota tugas ini berasal dari kormin!" kataku. "Baik kakandep maupun pengawas tidak punya hak untuk menolak kebijaksanaan beliau."

"Aku yakin Bapak Kormin belum tabu persis jarak Brebes-Tarub," kata kepala sekolah itu. "Lagi pula di Brebes sini aku sudah banyak dipusingkan oleh berbagai kasus, tidak ingin ditambah lagi dengan kasus yang berbau politik. Bisa runyam aku!"

"Terserah pada Anda," kataku. "Yang jelas dia sudah kulepas dari sekolahku."

"Kalau perlu aku menghadap kormin langsung. Ini bukan masalah sepele."

Entah bagaimana cara kepala sekolah di Brebes berdiplomasi, tetapi yang terang tidak sampai seminggu sesudah kehadiranku di sekolahnya, dia sudah bisa membawa nota pencabutan nota tugas terdahulu. Pendek kata mutasi anak buahku ke Brebes gagal. Aku terpaksa menerima kembali. Seperti pada semester terdahulu dia hanya kutugasi mengajar Tatanegara. Agaknya keadaan semacam itu kurang memuaskan hatinya. Terbukti beberapa waktu kemudian dia meminta surat lolos butuh untuk diangkat jadi guru negeri yang dipekerjakan di sekolah swasta. Dia menunjukkan ada sekolah swasta yang membutuhkan tenaga guru Pancasila. Sekolah itu berlokasi di Kecamatan Adiwerna. Aku sadar betul bahwa jarak Adiwerna-Tarub jauh lebih dekat daripada Brebes-Tarub, tetapi surat lolos butuh yang dimintanya kupenuhi juga. Yang penting bagiku kasus yang menyangkut dirinya secepatnya terselesaikan. Dia sendiri yang akan mengurus mutasi itu. Aku tidak keberatan.

Upaya mutasi itu gagal karena ternyata ketua yayasan yang mengelola sekolah swasta yang dimaksud adalah Bapak Pengawas yang justru pernah menonaktifkannya sebagai guru.

Dia tidak putus asa. Tanpa seizin dan sepengetahuanku dia pergi ke Semarang. Tidak tanggung-tanggung, langsung menghadap kakanwil. Pulang dari sana dia membawa memo berupa perintah kepadaku untuk kembali mempekerjakannya secara penuh. Aku tidak marah, juga tidak memperingatkan untuk tidak mengulang lagi langkahnya yang sebenarnya menyalahi aturan. Aku bisa memahami, perbuatannya itu dilakukan untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman kerja. Dengan lapang dada memo itu kuterima. Akan tetapi, justru guru itu sendiri memberi keterangan tambahan.

"Kebetulan besok kakanwil akan datang kemari, mau meninjau SMP Terbuka di Adiwerna. Beliau berpesan agar Bapak menemui beliau di hotel, nanti malam. Beliau ingin sekali bertemu dengan Bapak."

Sesuai dengan pesan itu aku pun menemui Bapak Kakanwil di hotel.

"Mengapa Saudara sebagai kepala sekolah berani menonaktifkan gunu?" tanya pembesar itu dengan nada marah.

Aku terpaksa menjelaskan kasus ini dari A sampai Z.

"Jadi Saudara sudah mengirim laporan ke kanwil?"

"Sudah, Pak."

"Ada arsipnya?"

"Ada, Pak."

"Bawa kemari malam ini juga."

"Maaf, Pak. Sekolah saya jauh dan rumah kepala tata usaha lebih jauh lagi."

"Ada seratus kilometer dari sini?"

"Ti ... tidak ada."

"Pokoknya saya tunggu. Sebelum pukul sepuluh malam arsip surat itu sudah saya baca di sini."

Aku tidak segera mengiakan. Di mataku terbayang betapa beratnya aku harus memenuhi perintah itu.

"Punya kendaraan, kan?"

Aku mengangguk. Bagaimanapun beratnya aku harus memenuhi perintah itu. Agak ngebut pontang panting aku pergi ke Desa Balaraden, rumah kepala tata usaha sekolahku, ke Pangkah, kembali ke hotel tempat kakanwil menginap. Untunglah perjalanan cukup lancar. Sebelum batas waktu yang ditentukan aku sudah bisa berhadapan kembali dengan orang nomor satu di lingkungan pendidikan di propinsi ini.

"Oh, kalau begini Saudara tidak kelini," kata pembesar itu sesudah membaca laporanku. "Memo kemarin saya cabut. Saudara bawa memo itu?"

"Ya, Pak," kataku sambil menyerahkan secarik kertas yang kemarin baru kuterima.

"Saya ganti."

Dalam waktu kurang dari lima menit terbitlah memo baru yang bunyinya.

"Sementara ikuti kebijaksanaan kepala sekolah. Dalam waktu dekat akan diterbitkan SK mutasi."

Keesokan harinya, di sekolah, yang bersangkutan mau protes. Dia tidak mau menerima kebijaksanaan terbaru itu. Aku tenang-tenang saja, kupsilakan dia langsung menemui kakanwil.

Aku tidak tabu apakah dia berhasil menemui kakanwil atau tidak. Yang jelas dia tidak bisa menolak tugas yang kuberikan. Syukurlah tidak sampai sebulan kemudian datang SK mutasi atas diri guru itu. Dia dipindahkan ke Randudongkal, Kabupaten Pemalang. Mula-mula dia keberatan menjalani mutasi, tetapi sesudah kunasihati dan juga diberi arahan oleh kakandep mau juga ia menjalaninya. Aku pun sangat lega.

Kebetulan Kepala Sekolah Randudongkal kukenal dengan baik. Kadang-kadang kami bertemu dalam pertemuan yang bersifat kekeluargaan. Dari kolegaku itu kuperoleh informasi bahwa mantan anak buah itu tidak bisa bertugas dengan baik. Kelemahan utamanya adalah sering datang terlambat. Alasan yang dikemukakan bergantian dari kendaraan rusak, kehujanan di jalan, masuk angin sampai yang tidak masuk akal seperti capek. Konon kepala sekolah sampai membuat teguran tertulis.

Begitulah berita yang kudengar tentang mantan anak buahku sampai akhirnya dia datang menemuiku di ruang kerjaku pada liburan panjang yang lalu. Sekolah dalam keadaan sepi. Kami bertengkar tanpa disaksikan oleh siapa pun.

Sebenarnya soal dia tidak mau melaksanakan tugas di Randudongkal, bukanlah urusanku. Itu sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya sebagai pegawai. Akan tetapi, karena ada unsur ancaman terhadapku, terpaksa aku memberitahu pengawas wilayah Pemalang, yakni pejabat yang berwewenang membina mantan anak buahku itu. Alhamdulillah pengawas itu menyambut dengan penuh perhatian laporanku.

"Kasihan," katanya. "Saya kenal guru itu. Dia tampak menderita. Pernah bercerita pada saya bahwa selama tiga bulan

bertugas di Randudongkal sudah tiga kali rantai motornya putus di jalan. Memang medannya berat. Selain banyak tanjakan dan turunan yang terjal juga kondisi jalannya sangat jelek. Mirip-mirip sungai kering. Betul-betul kasihan. Saya katakan menderita karena umurnya sudah lebih dari tiga puluh tapi belum sempat berpikir tentang kawin," kata pengawas itu sambil tersenyum. "Akan saya bantu, agar bisa diniutasi. Toh tidak lama lagi akan dibuka sekolah baru di Kabupaten Tegal, mungkin tidak jauh dari rumahnya."

Aku tidak yakin bahwa pengawas wilayah Pemalang itu akan bisa memeroses mutasi guru itu dalam waktu yang singkat. Meskipun demikian, attensi dari pengawas tersebut bisa mengurangi kekhawatiranku bahwa mantan anak buahku itu akan benar-benar melaksanakan ancamannya.

Beberapa waktu kemudian, ketika pikiran tentang diri guru itu sudah tertimbun oleh berbagai masalah lain yang perlu kuhadapi, tiba-tiba laki-laki itu datang menemuiku di rumah. Aku kaget. Mula-mula ada rasa gentar di hati. Akan tetapi, melihat raut wajahnya serta sikapnya, kekhawatiranku mulai berkurang. Begitu dia berbicara, sinalah sama sekali kecemasanku.

"Sudah dua bulan ini saya bertugas di sekolah jenis UGB, tidak sampai empat kilometer dari rumah saya," katanya. "Saya satunya guru Pancasila di sekolah itu."

"Siapa yang membantu proses kepindahan Anda?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Bapak Pengawas. Tanpa banyak kesulitan beliau bisa mempercepat terbitnya SK mutasi saya dari Randudongkal."

"Luar biasa," kataku. "Anda harus berterima kasih kepada beliau."

"Betul, Pak. Saya sangat berhutang budi. Andaikata beliau tidak punya banyak kenalan pembesar di kanwil, nasib saya bisa terkatung-katung."

"Tentu Anda bisa mengamuk pada saya," kataku dengan nada bergurau.

Dia ketawa. Aku pun ikut ketawa. Dengan tidak terbendung lagi meluncurlah berbagai nasihat dari mulutku.

"Pokoknya berhati-hatilah. Tahan emosi, pikir masak-masak sebelum bertindak. Jangan sampai luka lama kambuh kembali."

"Insya Allah tidak, Pak," katanya mantap. "Minimal ada dua alasan mengapa saya berani menjamin untuk tidak terulangnya peristiwa dahulu. Pertama musim pilkades, pemilihan kepala desa, masih jauh. Maklumlah ipar saya mencalonkan diri. Akan tetapi, pada pilkades yang akan datang saya akan bersikap netral seratus persen. Adapun alasan kedua adalah masalah pribadi."

Laki-laki itu tidak meneruskan kata-katanya. Dia cuma menyunggingkan senyum.

"Ada apa?"

"Kalau tidak ada aral melintang, bulan depan saya mau ... mau menikah."

"Oh. Alhamdulillah," pekikku. "Dengan siapa?"

"Kawan lama, Pak. Tidak lain anak buah Bapak sendiri."

"Hah, siapa?"

"A ... anu, Dik Yati, staf tata usaha Bapak."

Aku bangkit dari tempat duduk. Kujabat tangannya erat-erat.

# Catatan

1. kandep : kantor departemen, instalasi suatu departemen tingkat kabupaten/kotamadya.
2. kakandep : kepala kantor departemen.
3. kanwil : kantor wilayah, instansi suatu departemen tingkat propinsi.
4. kakanwil : kepala kantor wilayah.
5. kormin : koordinator wilayah administrasi, orang kedua setelah kakanwil.
6. koramil : komando rayon militer, instansi militer tingkat kecamatan.
7. BTI : Barisan Tani Indonesia.
8. PGRI-NV : Persatuan Guru Republik Indonesia - Non Vaksentral.
9. UGB : Unit Gedung Baru.



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>